

**DEMISTIFIKASI DALAM JURNAL RISA**  
**(Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten *Youtube* Jurnalrisa)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Dika Adityas Pratiwi

16321149

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

2020

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**DEMISTIFIKASI DALAM JURNAL RISA**

**(Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten *Youtube* Jurnalrisa)**



Disusun oleh  
**DIKA ADITYAS PRATIWI**  
**16321149**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
Dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 17 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلام في بلاد الأندلس  


**Ali Minanto. S.Sos., M.A**

**NIDN. 0510038001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**DEMISTIFIKASI DALAM JURNALRISA**

**(Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)**

Disusun oleh  
**DIKA ADITYAS PRATIWI**

**16321149**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Soisal Budaya Universitas  
Islam Indonesia

Tanggal : 17 Juni 2020

Dewan Penguji :

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN 510038001

(.....)

2. Anggota: Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**  
**NIDN 00529098201**

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Dika Adityas Pratiwi**

Nomor Mahasiswa : **16321149**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 01 Juli 2020

Yang menyatakan,



**Dika Adityas Pratiwi**

## **MOTTO**

*“Magical Realism Fighter; bahwa ‘ada’ tidak selalu tampak nyata. Seperti memperjuangkan doa atas cinta, cita, dan harapan yang tak henti dipanjatkan walau wujudnya tak bisa divisualisasikan.”*

(Penulis)

*“Kita tidak akan pernah bisa memprediksi masa depan, selesaikan segala tanggung jawab dan keinginan dalam waktu dekat. Cukup selalu percaya bahwa segala kebaikan yang ditanam akan dituai di kehidupan yang akan datang.”*

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan kepada,

Seluruh pejuang yang sedang berperang untuk mewujudkan tanggung jawab dan keinginan  
Serta kedua orang tua dan para sahabat yang tak henti-hentinya menguatkan segala harap

## **KATA PENGANTAR**

### ***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Puji syukur tak pernah henti dipanjatkan kepada Sang Khalik, atas segala limpahan karunia kepada seluruh hamba-Nya. *Alhamdulillah rabbil'alamin*, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul “Demistifikasi dalam Jurnalrisa (Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)” ini hingga pada garis akhir. Adapun maksud dari pembuatan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Karya ilmiah berupa skripsi ini mengkaji mengenai diskursus mistisisme dalam konten Youtube Jurnalrisa dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Banyak hal yang dapat penulis pelajari selama mengerjakan karya ini, baik dalam segi akademis maupun non akademis bahkan pengalaman magis yang timbul akibat dari pendalaman materi yang diulik. Pasang surut dilalui, hingga sempat mengalami putus asa karena tekanan sulitnya pemahaman atas teori yang digunakan, Tetapi alhamdulillah, banyak pihak yang tak pernah henti melapangkan danau yang hampir disurutkan kemarau. Oleh sebab itu, perkenankan penulis menghaturkan terimakasih kepada;

1. Ayah, ibu, dan adik yang telah membuat penulis selalu merasa bersyukur atas segala hak anak yang dipenuhi dalam keluarga.
2. Ali Minanto, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini. Atas segala bimbingan dan ilmu yang tak ternilai harganya, terimakasih.
3. Teman teman se-per-bimbingan yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan. Kita telah sampai di persimpangan, tetapi doaku selalu menyertai perjuangan kalian.
4. Azmi Muhammad; *partner sharing* dan *support system*. Tak pernah berhenti menguatkan dan menumbuhkan semangat dalam mencapai segala hal. Merubah pribadi yang mudah berkecil hati, menjadi lebih percaya diri.
5. Gemilang Agri Pangesti, Feranisa Arina; teman hidup yang tak pernah mengeluh mendengarkan segala keluh.

6. Tante Yaya dan anak-anak panti yang tak pernah ingkar janji; Nur Rizna Feramerina, Astia Lutfina, Riko Aghista, Krisal Putra, Riefat Fathonah. Semoga tali persaudaraan tak akan sirna walau jalan yang ditempuh tak lagi sama.
7. Tim Helele; Nadita Shinta, Nurul Fatma, Dyan Pillari, Raihana Luthfi, Rafid Hidayat yang selalu menjadi tempat pelipur lara dan cambukan agar segera menyusul kalian menjadi sarjana.
8. Terkhusus kepada Nadya Anggawi, Bilal Prama Rizky, Krisal Putra, Ifa Zulkurnain, Ari Muhammad, Adjil Saqya Izzii; bimbingan dan ilmu yang kalian bagi tidak akan pernah bisa terganti hingga kapanpun nanti.
9. Triyo Agung Wibowo, Satrio Priyambodo, Ais Rastyavi, Wahyu Endah, Esti Novia; yang telah menjadi teman seperjuangan dan selalu ada ketika dibutuhkan.
10. Dan seluruh teman serta sahabat yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

*Atas segala hal baik dan buruk yang telah kau bagi bersamaku, terimakasih.* Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kepada seluruh pihak yang bersangkutan dalam pembuatan karya ini. Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan. Semoga karya skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis, tetapi juga untuk para pembaca.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 5 Juni 2016

Penulis

Dika Adityas Pratiwi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	i
MOTTO.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
BAB 1.....	1
Dunia Mistis Di Era Modern.....	1
A.    LATAR GAGASAN.....	1
B.    RUMUSAN MASALAH .....	3
C.    TUJUAN .....	4
D.    MANFAAT .....	4
E.    TINJAUAN PUSTAKA.....	4
E.    KAJIAN TEORI.....	7
1.    Studi interpretasi: Mistik dan Mistisisme.....	7
2.    Realisme Magis .....	8
3.    Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	9
F.    METODE PENELITIAN .....	10
a.    Jenis dan Paradigma Penelitian .....	10
b.    Metode Pengumpulan Data .....	10
c.    Analisis Data .....	11
BAB 2.....	14
Mengenal Risa Saraswati dan Channel Youtube Jurnal Risa.....	14
A.    Risa Saraswati; Wanita berkemampuan supranatural.....	14
B.    Kilas Balik Perjalanan Karir Risa Saraswati.....	15
C.    Objek Penelitian; Channel Youtube Jurnalrisa.....	17
1.    Playlist Special Edition; Video Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu.....	18
2.    Playlist #jurnalrisa; Video Sisi Kelam di Bandung Timur.....	19
3.    Playlist #TanyaRisa; Video Spesial Peter CS .....	19
BAB 3.....	20



Mengkaji Teks Mistisisme Jurnalrisa .....	20
A. Video Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu	20
B. Video #Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur .....	29
C. Video Special Edition; Special Peter CS .....	37
BAB 4.....	46
Membedah Kandungan Teks Video Jurnalrisa.....	46
A. Demistifikasi: Mistisisme sebagai Realisme magis.....	46
B. Indigo: Konstruksi Identitas Risa .....	53
C. Indigo ke Influencer: Relasi Kuasa.....	56
D. Komodifikasi Mistisisme di Media Sosial .....	59
BAB 5.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Model tiga dimensi Norman Fairclough ..... 11  
Gambar 2.1 Risa Saraswati ..... 14  
Gambar 2.2 Risa bersama Band Sarasvati ..... 15  
Gambar 2.3 Beberapa Novel Karya Risa Saraswati ..... 16  
Gambar 2.4 Potret Risa sebagai aktor multitalent ..... 16  
Gambar 2.5 Channel Youtube Jurnalrisa ..... 17  
Gambar 2.6 Playist Jurnalrisa ..... 18



## **ABSTRAK**

**Pratiwi, Dika Adityas. (2020). Demistifikasi dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Jurnalrisa adalah salah satu *channel* Youtube dengan lebih dari 3 juta *subscriber* yang dibuat oleh seorang penulis novel mistis, Risa Saraswati. Konten yang dihadirkan berupa visualisasi dari buku dan cerita mengenai pengalaman supranatural selama hidupnya dengan pengemasan yang unik dan cara penyampaian pesan yang menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Selain itu, Risa juga mengusung unsur kekeluargaan yang hangat dan menjadi salah satu alasan *iconic* yang dihadirkan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengulik mengenai bagaimana mistisisme yang dihadirkan oleh Risa dalam setiap konten Youtube nya.

Untuk mengulik secara mendalam, penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Kualitatis kritis digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku yang dapat diamati. Analisis wacana kritis untuk menelisik aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Tinjauan teoritis yang digunakan adalah konsep mistisisme dan teori realisme magis, serta dekonstruksi Derrida untuk membongkar fenomena mistis yang berusaha dihadirkan oleh Risa. Analisis wacana kritis Norman Fairclough juga digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Risa Saraswati melakukan demistifikasi dengan merepresentasikan mistis sebagai suatu yang realistis, dengan memadukan antara realisme dan magis pada pengemasan bahasa yang digunakan. Konstruksi identitas indigo Risa dibangun melalui wacana mistisisme tersebut. Kepercayaan yang timbul dari para penontonya akibat dari adanya konsumsi teks yang dihadirkan serta relasi yang dibangun oleh Risa, menimbulkan unsur kekuasaan dan kepentingan ekonomi seperti *endorment*, promosi bisnis, menjaring iklan, dsb.

Kata Kunci : Analisis wacana kritis, mistisisme, realisme magis

## ABSTRACT

*Pratiwi, Dika Adityas. (2020) Demystification in Jurnalrisa (Mystical Discourse in Some Jurnalisa's Youtube Content). (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.*

*Jurnalrisa is a Youtube channel with more than 3 million subscribers created by a mystical novelist, Risa Saraswati. The content presented is in the form of visualization of books and stories about supernatural experiences during his life with unique packaging and fun way of delivering messages, so as not to create a creepy impression. In addition, Risa also carries a warm family element and is one of the iconic reasons presented. This makes researchers interested in exploring the mysticism that is presented by Risa in each of her YouTube content.*

*To explore in depth, this study uses a critical qualitative approach with the critical discourse analysis method from Norman Fairclough. Critical qualitative is used to produce descriptive data, in the form of writing, speech, and observable behavior. Critical discourse analysis to explore aspects of language and contexts related to these aspects. The theoretical review used is the concept of mysticism and the theory of magical realism, as well as Derrida's deconstruction to dismantle the mystical phenomena that Risa is trying to present. Norman Fairclough's critical discourse analysis is also used to determine the use of these linguistic aspects is used for specific purposes and practices.*

*The results obtained from this study are Risa Saraswati demystified by representing mysticism as a realistic one, by combining realism and magic in the packaging of the language used. Risa's indigo identity construction was built through the discourse of mysticism. The trust that arises from the audience as a result of the consumption of the text presented and the relationships established by Risa, give rise to elements of power and economic interests such as endorsement, business promotion, advertising, etc.*

**Keywords:** *Critical discourse analysis, mysticism, magical realism*

## **BAB 1**

### ***Dunia Mistis Di Era Modern***

#### **A. LATAR GAGASAN**

*Enam orang dewasa berbincang pada sudut cafe remang, gurauan renyah mewarnai atmosfer ruang yang tak terlalu besar. Beberapa menit berlalu, salah seorang gadis di antaranya tiba-tiba menangis ketakutan dan berubah kepribadian seperti anak berumur lima tahunan, bersikeras berlindung di tengah keluarga yang hangat, menyampaikan bahwa ia diserang oleh makhluk astral berambut gimbal dengan rupa yang nakal “Jansen takut, Risa. Tolong, usir dia!”*

Begitulah Risa Saraswati dan saudara-saudaranya mengemas konten mistis pada *channel* Youtube nya sejak awal 2017 lalu. Saat ini, perbincangan mengenai mistisisme kembali memenuhi ruang diskursus publik seiring munculnya para konten kreator yang mengangkat genre mistis dengan pengemasan yang lebih asik. Menurut Angeles dalam bukunya *Dictionary of Philosophy*, menjelaskan mengenai *Mysticism* yang berasal dari bahasa Yunani: *mystērion*, dari *mystēs*, yang berarti “misteri atau rahasia tentang suatu realitas kebenaran” (Angeles, 1981). Manusia terus menerus berusaha melakukan pengkajian ulang terhadap hasil penelitian yang telah lalu, hal ini menjadi salah satu alasan pemikiran mengenai mistisisme ikut terkaji ulang dan menarik untuk diulas, terlebih pada era digital seperti sekarang.

Adanya platform *youtube*, memancing lahirnya para kreator konten yang kreatif dan beragam dalam mengangkat *genre* mistis. *Youtube*, selain merupakan sebuah bentuk dari video online, situs ini memiliki keutamaan sebagai media yang digunakan untuk bertukar informasi berupa video dan membagikannya ke berbagai belahan dunia melalui sebuah website, seperti dikutip dalam jurnal (David, Sondakh, & Harilama, 2017). Platform ini tidak hanya memudahkan para penggunanya dalam mencari informasi mengenai banyak hal, tetapi juga memicu lahirnya para kreator konten yang beragam. Bermula dari munculnya beberapa konten Paranormal Activity, kemudian meningkatnya minat penonton, membuat eksistensi *genre* mistis seakan semakin melejit. Salah satu kreator konten yang mengangkat tema mistis sebagai topik utama dalam setiap kontennya adalah Risa Saraswati. Sebelum mulai masuk ke *youtube*, Risa menulis buku berjudul ‘Danur’, yang termasuk ke dalam salah satu bentuk karya realisme magis karena berusaha menggambarkan tokoh cerita berupa makhluk-makhluk ghaib sebagai tokoh utamanya.

Istilah *realisme magis* awalnya diperkenalkan melalui lukisan oleh kritikus seni Jerman, Franz Roh tahun 1925, “*magic*” yang berarti “misteri kehidupan” dan “*magical*” mengacu pada segala bentuk yang berkaitan dengan hal di luar kebiasaan, spiritual dan tidak dapat diukur dengan ilmu rasional (Bowers, 2004). Dalam karya sastra jenis realisme magis, pengangkatan tema bersifat magis dengan penampilan tokoh cerita tidak hanya manusia tetapi juga makhluk-makhluk ghaib sebagai karakter yang bersumber dari pengalaman filosofis penulisnya. Di dalam buku pertamanya yang berjudul ‘Danur’ tersebut, Risa berusaha membawa pengalaman filosofisnya berupa kemampuan supranatural ke dalam cerita, dengan menampilkan tokoh makhluk-makhluk ghaib yang ia sebut sebagai “teman bermain” menjadi karakter utama dalam cerita (Saraswati, 2015). Tidak hanya buku ‘Danur’, beberapa bukunya seperti per tokoh Peter, Wiliam, Jansen, Hans, Hendrick, Marianne, Ivanna Van Dijk, kemudian buku yang menceritakan kisah di luar tokoh utama seperti Maddah, Rasuk, dan lain sebagainya juga merupakan karya realisme magis karena membawa makhluk-makhluk ghaib sebagai tokoh utama dalam cerita.

Dalam perkembangannya, Risa ber-inovasi membuat fenomena realisme magis dalam sastra berbentuk buku, menuju ke platform *youtube*, memberinya nama ‘Jurnal Risa’ dan mengemas konten-konten mengenai hal mistis-nya dengan apik, hingga memiliki empat *playlist* dalam *channel*-nya (#Jurnalrisa, Special Edition, #TanyaRisa, VideoClip) hingga jumlah *subscribers* yang mencapai 3 juta *subscriber*. Kemampuan supranatural yang dimiliki sejak lahir, dan cara untuk memadukan antara realitas kehidupan dengan mistis membantu Risa dalam mengemas konten mistis nya. Penggunaan sistem mediator dengan memasukkan roh makhluk ghaib ke dalam tubuh yang kemudian membuatnya menjadi sosok dengan kepribadian berbeda, sosok dalam tubuh tersebut seakan bercerita mengenai siapa ‘ia’ sebenarnya, serta dapat menceritakan sejarah suatu tempat yang relevan dengan kisah sejarah bahkan dengan lebih rinci dan jelas, membuat penonton *channel* ‘Jurnal Risa’ seakan timbul rasa percaya.

Dalam setiap monologinya, Risa selalu berusaha menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa hal-hal ghaib tidak seharusnya ditakuti, karena ‘mereka’ lah yang sebenarnya takut pada manusia yang memiliki energi lebih besar. Roh yang masuk ke dalam tubuhnya, sering kali menyampaikan bahwa ‘mereka’ pun juga ketakutan, seperti yang dikutip dari salah satu edisi #Jurnalrisa enam bulan lalu di tempat dekat

rel kereta; salah satu makhluk yang masuk ke dalam tubuh Risa berkata “*dingin, Teh. Takut. Saya kira setelah mati, semua masalah akan selesai, saya malah ngga bisa kemana-mana*”, kemudian Risa menyampaikan kembali makna yang berusaha disampaikan oleh makhluk tersebut, “*Jadi, itu adalah salah satu korban bunuh diri dengan menabrakkan dirinya ke kereta. Salah satu pelajaran yang dapat kalian ambil, bahwa bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan menambah masalah.*” Selain itu, konten yang dibuat selalu dibubuhi dengan candaan, sehingga tidak menimbulkan rasa mencekam. ‘Teman bermain’ yang diceritakan dalam buku ‘Danur’ pun juga menjadi salah satu *iconic* perbedaan pengemasan *genre* nya. Risa menyebut mereka ‘Peter CS’, lima sosok bernama Peter, Hans, William, Jansen, dan Hendrick yang digambarkan berwujud anak-anak kecil Belanda yang lucu dan menyenangkan. ‘Mereka’ selalu menemani Risa ketika membuat konten *youtube*, tidak jarang dari ‘mereka’ tiba-tiba masuk ke dalam tubuh Risa dan menangis lalu berkata bahwa ‘ia’ takut dengan sosok menyeramkan di tempat tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya komentar-komentar positif di setiap kolom kontennya. Para *subscribers* menganggap bahwa Peter CS adalah sosok hantu yang memiliki karakter serta sikap yang lucu dan sama sekali tidak menyeramkan, walaupun wujud mereka tidak terlihat secara visual tetapi deskripsi yang disampaikan oleh Risa cukup menimbulkan sugesti mendalam.

Perkembangan pemikiran membuat mistisisme kembali menjadi hal yang menarik untuk diulas di era digital, mistisisme yang awalnya selalu berbau menyeramkan, berusaha dimaknai ulang dengan mengorek dari sisi lainnya seperti yang dilakukan oleh *channel* Youtube Jurnalrisa yang dikelola oleh Risa Saraswati dengan keunikan dari pengemasan konten yang memadukan antara realisasi kehidupan dengan mistisisme, membuat penelitian ini akhirnya dianggap penting untuk mengulik mengenai diskursus mistisisme yang berusaha disampaikan oleh Risa dalam konten *Youtube* nya, identitas yang sedang dibangun olehnya melalui diskursus mistis tersebut, dan konteks sosio kultural apa yang menjadikannya alasan memproduksi konten mistis tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah **bagaimana mistisisme dihadirkan dalam Jurnalrisa?**

Turunan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana wacana mistik dalam jurnal Risa ?
2. Identitas apa yang dibangun oleh Risa melalui wacana mistisisme Risa?
3. Konteks sosio kultural apa yang memproduksi diskursus tentang mistis di media sosial?

### **C. TUJUAN**

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui mengenai bagaimana mistisisme dihadirkan dalam Jurnalrisa. Bagaimana wacana mistik yang dihadirkan, identitas yang dibangun melalui wacana mistisisme, serta konteks sosial kultural apa yang memproduksi diskursus tentang mistik di media sosial.

### **D. MANFAAT**

#### **1. Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian teoritis Ilmu Komunikasi mengenai mistisisme khususnya dan beberapa teori lain seperti postmodern, demistifikasi, dan realisme magis.

#### **2. Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengerjakan penelitian secara kritis dan teliti. Kemudian untuk para kreator konten, dapat menambah kajian riset mengenai kreativitas pembuatan konten Youtube dengan pengemasan yang berbeda serta bagaimana mengelola bahasa agar wacana yang ingin disampaikan dapat diterima di masyarakat.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai mistis menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti untuk menguliknya, terutama pada era digital seperti sekarang. Tema ini diangkat bukan tanpa alasan, tetapi memang karena mistis masih sangat identik dan melekat dengan adat istiadat masyarakat Indonesia. Beberapa penelitian mengenai mistisisme yang ditemukan lebih berfokus pada bahasan dengan obyek media massa seperti televisi, serta memadu padankan mistisisme dengan beberapa prespektif ilmu keagamaan, selain itu juga mengenai penelitian analisis dan strategi kreatif yang menggunakan Youtube sebagai objek. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahasan yang menarik untuk diulas oleh peneliti adalah mengenai mistisisme di platform *Youtube* dengan pengemasan yang lebih kreatif oleh kreator kontennya.



Penelitian yang membahas mengenai mistisisme dengan televisi sebagai obyek adalah milik Isti Khomaliah yang berjudul *Mistisisme dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*. Penelitian ini mencoba mendalami mengenai bagaimana mistis dikonstruksi sedemikian rupa, hingga dapat menyedot minat masyarakat Indonesia (Kolimah, 2016). Berangkat dari banyaknya tayangan bertemakan mistis di televisi yang memiliki banyak penggemar, sehingga dimanfaatkan oleh media untuk kepentingan bisnis mereka. Dengan menggunakan metode analisis semiotik Rolan Barthes, hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah mistis yang dikonstruksi berdasarkan makna denotasi tayangan “(Masih) Dunia Lain” episode Sarang makhluk Ghaib di Bekas Gudang” menggunakan tempat sepi sebagai lokasi uji nyali.

Mengulik mengenai mistisisme dalam masyarakat Indonesia terutama pada era dimana tema mistis banyak diangkat oleh kreator konten dalam berbagai platform seperti sekarang ini, dirasa menjadi kurang lengkap apabila tidak mengambil konsep mengenai realisme magis terutama yang diangkat oleh karya Risa sendiri. Tulisan mengenai realisme magis salah satunya ada dalam judul *Realisme Magis dalam Cerpen : Kasus Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Twirikromo, dan A.S Laksana* yang ditulis oleh Imam Muhtarom (2014) dan dimuat dalam Jurnal Poetika Vol. II No. 2, yang memaparkan mengenai realisme magis dalam cerpen karya Gabriel Garcia Marquez, berjudul “*Light is Like Water*”, Cerpen Karya Triyanto Triwikromo berjudul “*Sayap Kabut Sultan Ngamid*”, dan cerpen karya A.S Laksana yang berjudul “*Dongeng Cinta yang Dungu*” (Mutarom, 2014). Tulisan tersebut menyuguhkan sebuah metamorfosis gagasan realisme magis sebagai bentuk penulisan di konteks budaya yang berbeda, kehadiran prosa realis magis dalam sebuah cerita memungkinkan pembaca untuk memberikan pemaknaan yang melampaui kisah itu sendiri, sehingga mampu memberikan pengalaman realis magis bagi para pembacanya. Tulisan dengan tema yang sama juga didapatkan dari judul “*Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez*” karya Suci Sundisiah (2015) yang dimuat dalam Jurnal Lingua Vol. 12 No. 1, berangkat dari ketertarikan terhadap magis yang telah menyatu dalam adat dan budaya masyarakat yang tidak tertolak, tulisan tersebut mencoba menelaah sudut realisme magis dari beberapa cerpen karya Danarto dan Novel Marquez yang dianggap mewakili kepeloporan gaya penulisan realisme magis dari dua budaya yang berbeda (Sundisiah, 2015). Kemudian, penelitian dengan tema yang serupa didapatkan pada tulisan milik Sandra Whilla Mulia dengan judul

*“Realisme magis dalam novel Simple Miracles Daa dan Arwah Karya Ayu Utami”*. Tulisan tersebut berusaha mengungkap realisme magis yang ternarasikan dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*, serta menemukan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel tersebut dengan menggunakan teori realisme magis dan metode analisis teks.

Selain penelitian mengenai mistis, kajian pustaka mengenai konten Youtube juga dirasa penting untuk melihat seperti apa Youtube digunakan. Penelitian yang menggunakan konten Youtube sebagai objek adalah milik Shera Aske Cecariyani dan Gregorius Genep Sukendro yang membahas mengenai konten milik salah satu video kreator, Yudist Ardhana dengan tema prank yang dianggap memiliki pengemasan dengan gaya unik dan menarik. Penelitian tersebut ingin mengetahui strategi kreatif dan tujuan dari pembuatan konten tersebut dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus deskriptif dan teori strategi kreatif, logika dasar, humor, dan konten (Shera Aske Cecariyani, 2018). Selain itu, penelitian milik Irpa Anggriani Wiharja yang membahas mengenai konten Youtube milik Deddy Corbuzier yang bertujuan mendeskripsikan dimensi teks pada ujaran Deddy pada vlognya yang berjudul “Kenape Artis Alay Makin Banyak Sih!!!!” dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk (Wiharja, 2019).

Beberapa tulisan mengenai mistisisme dan Youtube dari paparan sebelumnya tergambar jelas bahwa beberapa diantaranya mengambil obyek yang sama yaitu mengenai bagaimana mistisisme diangkat pada program televisi “*Masih Dunia Lain*” dengan konsep yang berbeda pula. Pemaduan antara konsep mistisisme dengan pemanfaatan ketertarikan tema oleh pihak media untuk kepentingan bisnis, maupun agama dengan mistisisme, serta menggunakan metode analisis yang sama yaitu semiotika dan analisis wacana. Begitu pula dengan penelitian mengenai realisme magis, ketiganya berfokus pada pencarian makna realisme magis yang berusaha dimunculkan oleh beberapa obyek karya sastra yang berbeda dan mengenai pemaknaan antara realisasi dan magis dalam masyarakat, dengan metode analisis yang berbeda pula. Sedangkan penelitian ini berusaha memadukan antar isu mistisisme dengan realisme magis dari *channel* platform *Youtube* Jurnal Risa untuk melihat diskursus apa yang berusaha diangkat oleh Risa melalui pengemasan konten yang mengangkat perpaduan isu mistisisme dan realisme magis tersebut dengan menggunakan metode analisis wacana kritis.

## E. KAJIAN TEORI

### 1. Studi interpretasi: Mistik dan Mistisisme

Seperti yang dicetuskan oleh Burhan Bungin dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, bahwa mistik ialah suatu hubungan antara realitas batiniah dan alam sadar dimana kekuatan indera lebih diutamakan untuk menafsirkan sebuah realitas. Mistik lebih sebagai pemikiran di bawah alam sadar dalam mengartikan sebuah bentuk realitas. Bungin menjelaskan bahwa sebenarnya mistik adalah sebuah fenomena yang berasal dari alam dan sudah sewajarnya terjadi dan yang sesungguhnya ialah bagian dari hukum-hukum alam dimana termasuk ke dalam fenomena alam biasa. Sementara di dalam masyarakat, konsep mistik dimaknai sebagai yang menakutkan, ngeri, horor, dan sejenisnya (Bungin, 2005).

Kemudian mistisisme merupakan mistik yang dimaknai sebagai sebuah paham. Mistisisme memberikan ajaran yang bersifat serba mistis dalam bentuk tertentu yang disepakati oleh para penganutnya. Ajaran-ajaran tersebut lebih menjurus pada kegelapan, terselubung, kelimah, dan menyimpan berbagai rahasia di dalamnya (Petir, 2014). Di satu sisi, Ninian Smart dalam sebuah artikel bertajuk "*Mysticism, History of*" di *Encyclopedia of Philosophy*, yang terbit pada tahun 1961, mengidentifikasi mistisisme sebagai sebuah pengalaman mistis. Ninian juga berpendapat bahwa "dengan demikian mengindikasikan apa yang dimaksud dengan 'mistisisme' dengan merujuk beberapa contoh, dan memetakan beberapa ciri penting jenis pengalaman yang dipersoalkan tanpa menginterpretasikannya secara doktrinal," kemudian ia juga membedakan beragam "aspek" mistisisme, yaitu berupa pengalaman mistis, media sistem teknik-teknik kontemplatif berkaitan dengan pengalaman mistis, dan doktrin yang timbul dari mistisisme tersebut. Kemudian, seorang ahli sejarah agama yang juga profesor di bidang agama dan etika berkebangsaan, Robert Charles Zaehner pada salah satu karyanya berjudul *Mysticism Sacred and Profane*. mengemukakan mengenai mistisisme berfokus pada "pengalaman-pengalaman preternatural (berada di luar batas alami, namun masih dapat difahami secara rasional) wilayah ditransendensikannya segala persepsi indrawi dan pemikiran diskursif suatu apersepsi langsung terhadap kesatuan yang difahami melampaui jangkauan keberagaman alam yang kita ketahui (Zaehner, 1957)

Apabila mistisisme merupakan sebuah paham dari istilah mistik, lain halnya dengan mistifikasi. Dalam kamus *Meriam Webmaster*, mistifikasi diartikan “tindakan memistiskan”. Sedangkan menurut Robinson (1998) mistifikasi lebih pada sebuah proses cara pandang dasar yang gagal dipahami oleh pihak yang memberi dan menerima. Robinson melihat dalam pandangan filosofisnya bahwa proses mistifikasi merupakan sebuah sudut pandang yang secara historikal berasal dari evolusi pemikiran dengan adanya tanda praktik sosial di dalamnya. (Robinson, 1998). Lambat laun, mistifikasi mengalami dekonstruksi seiring dengan maraknya gagasan-gagasan postmodern. Postmodern hadir sebagai ide baru yang menolak atau bahkan sekedar mengembangkan gagasan yang telah ada tentang teori pemikiran pada masa sebelumnya, yaitu paham modernisme. Konsep dekonstruksi dikenalkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf yang memiliki buah pikiran tentang konsep kunci postmodern yaitu dekonstruksi. Dekonstruksi berarti mengurai, melepaskan, dan membuka. Konsep yang dibentuk oleh Derrida ini berusaha memberikan sumbangsih kepada modernisme berupa perombakan dari teori yang dianggapnya masih kaku (Maksum, 2014).

## 2. Realisme Magis

Wendi B. Faris (2004), menjelaskan realisme magis ialah sebuah paham yang berusaha membangun kembali pengertian tampilan serta penjelasan yang berunsur magis, mistis, ataupun segala di luar nalar yang bersumber dari karya sastra mitologis, legenda, dongeng kuno dalam kasusastraan masa kini. Cetusan Faris tersebut mengungkapkan bahwa legenda ataupun mitos dari kebudayaan tertentu tidak dapat dijadikan patokan dalam mengetahui apakah teks tersebut termasuk ke dalam karya Realisme Magis, tetapi juga dengan melihat lima karakteristik fiksi realisme magis yang terkandung di dalam teks tersebut. Lima karakteristik itu adalah:

1. *Irreducible element* diartikan sebagai sangkutan dari hal-hal magis dengan elemen yang tak tereduksi
2. *Phenomenal world* yaitu dunia yang fenomenal, mencegah hal magis kepada dunia fantasi
3. *Unsettling doubt* adalah keraguan yang terjadi ketika akan mengkooptasi teks ke dalam elemen yang tak tereduksi
4. *Merging realism* merupakan keadaan dimana adanya percampuran antara alam magis dengan realistik

5. *Disruption of time, space, and identity* adalah sebuah pengacauan atas waktu, ruang, dan identitas sakral menuju waktu, ruang, dan identitas rutin

Kelima karakteristik tersebut merupakan cara dalam melihat sudut pandang penulis dalam menampilkan realism magis yang dituangkan dalam teks karangannya (Faris, 2004:25).

Setelah diketahuinya bentuk realism magis dalam teks, pembaca dapat memadupandangkan isi teks dengan konteks social budaya tempat terciptanya teks tersebut, karena lahirnya fiksi realism magis biasanya selalu berusaha menyampaikan atau menampilkan isu-isu sosial disekitarnya. (Faris, 2004).

### **3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Analisis wacana kritis mempelajari mengenai bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial (Hidayat dalam Eriyanto, 2001: ix). Model analisis wacana Fairclough berusaha menggabungkan analisis wacana yang didasarkan pada disiplin linguistic dengan pemikiran social politik yang secara umum ditujukan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2001: 15-17). Kombinasi dua disiplin ini bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.

Dua tahapan besar digunakan dalam menganalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough yaitu communicative events dan order of discourse. Dalam analisis ini menggunakan tahapan analisis teks yang dilihat oleh Fairclough mempunyai berbagai tingkatan, karena sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Menurut Fairclough, pada dasarnya setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis melalui tiga fungsi teks seperti representasi, relasi, dan identifikasi (Fairclough, 1995). Fungsi identitas mengkonstruksi identitas social anggota masyarakat yang ditegaskan dari peran diskursusnya, fungsi relasional dikaitkan dengan terciptanya relasi social masyarakat disesuaikan dari identitas social melalui keberadaan diskursus di dalamnya, sedangkan fungsi identifikasi lebih kepada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas, dan relasi sosial (Edward, 1983:35)

## F. METODE PENELITIAN

### a. Jenis dan Paradigma Penelitian

Untuk mengetahui hasil, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian karena menghasilkan data deskriptif, berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998). Metode kualitatif digunakan agar hasil yang telah dicapai benar-benar objektif tanpa unsur melebih-lebihkan maupun dibuat-buat. Kemudian, metode analisis wacana kritis sendiri merupakan salah satu contoh penerapan dari metode penelitian kualitatif yang dilakukan secara ekplanatif. Metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks yang dimaksudkan mengenai apakah penggunaan aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana dalam teks di beberapa video Jurnal Risa pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara menafsirkan teks-teks dialog maupun monolog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam video. Penelitian dilakukan sesuai dengan penafsiran peneliti, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi maupun politik dari teks dalam video yang diteliti. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah dari Norman Fairclough, dengan dua tahapan besar *communicative events* dan *order of discourse* dan menganalisis teks menggunakan tiga fungsi teks seperti representasi, relasi, dan identifikasi (Fairclough, 1995).

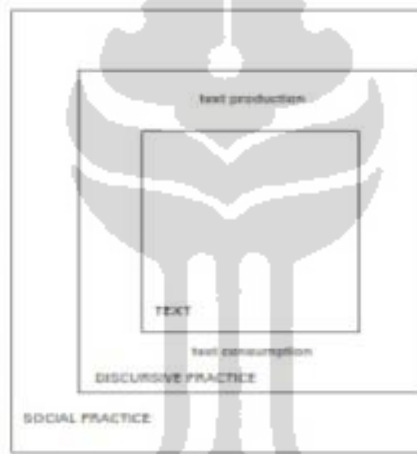
### b. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan penelitian, ada beberapa proses yang akan dilalui oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian. Proses yang pertama adalah pengumpulan data yang diambil dari objek penelitian berupa 3 buah video dari 3 *playlist* dalam konten youtube *jurnalrisa*. Video pertama diambil dari *playlist* Special Edition yang berjudul *Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu*, video yang kedua dari *playlist* #jurnalrisa edisi *Sisi Kelam di Bandung Timur*, kemudian yang ketiga dari *playlist* #TanyaRisa edisi *Spesial Peter CS*. Video-video tersebut diambil karena masuk ke dalam trending topik dan isi dari video terfokus pada tujuan objek yang ingin memperkenalkan tentang kehidupan sebagai seorang indigo dan sahabat-sahabat tak kasat matanya. Dari banyaknya video yang ada, peneliti hanya mengambil tiga demi terfokusnya penelitian ini.

Tiga video tersebut diambil karena memiliki banyak dialog maupun monolog yang membahas mengenai mistisisme dengan pengemasan penyampaian yang berbeda dari video genre horor kebanyakan dan dinilai paling bisa membuktikan mengenai apa yang sedang menjadi fokus penelitian. Seluruh data yang ada, akan diteliti menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.

**c. Analisis Data**

Proses selanjutnya adalah analisis data. Proses ini akan membahas teks dialog maupun monolog dalam tiga video, satu persatu. Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Berikut peneliti melampirkan gambar yang dikutip dari buku Metodologi Riset Komunikasi yang ditulis oleh Joko Martono (Martono, 2011).



*Gambar 1.1 Model tiga dimensi Norman Fairclough*

**I. Analisis Teks**

Analisis teks Fairclough memiliki tiga elemen dasar, representasi, relasi, identitas. Representasi melihat bagaimana teks menampilkan seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan. Menurut Fairclough, ada dua hal yang dilihat dari representasi yaitu bagaimana anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat menampilkan seseorang, kelompok dan gagasan (Eriyanto, 2001). Ketika seseorang, kelompok, peristiwa, atau kegiatan ditampilkan dalam teks, pemakaian bahasa dihadapkan paling tidak pada dua pilihan; tingkat kosakata (*vocabullary*), tata bahasa (*grammar*). Dihadirkannya perbedaan bukan hanya karena permasalahan tata bahasa atas realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa tersebut

berbeda. Pemilihan bahasa dapat memilih apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan atau sebagai peristiwa.

Relasi yaitu hubungan dari partisipan dalam teks media berhubungan dan diperlihatkan dalam teks. Media dilihat sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak di dalam suatu masyarakat memiliki relasi dan menyampaikan pendapat dan gagasannya dengan versi masing-masing (Martono, 2011). Titik perhatian analisis bukan pada bagaimana partisipan publik ditampilkan dalam media (representasi), tetapi mengenai bagaimana pola hubungan di antara para partisipan ditampilkan dalam teks.

Identitas berkaitan dengan bagaimana penampilan dan pendekonstruksian identitas tokoh dalam teks video. Fairclough menjelaskan bahwa ada hal menarik mengenai bagaimana tokoh menempatkan diri dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, apakah ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah mengidentifikasi dirinya secara mandiri (Martono, 2011).

Melalui tahapan analisis teks, peneliti ingin melihat bagaimana suatu realitas mengenai mistisisme ditampilkan atau dibentuk dalam beberapa video jurnalrisa melalui teks dialog ataupun monologinya yang bisa jadi membawanya pada ideologi tertentu, bagaimana Risa mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (secara formal, informal, tertutup, ataupun terbuka), serta bagaimana identitas tokoh ataupun pembahasan dalam teks pada video tersebut hendak ditampilkan. Selain itu, hal mendasar yang perlu dianalisis yaitu mengenai penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena ingin mengacu pada makna atau tindakan tertentu, seperti penggunaan satu kata yang sebenarnya bisa memiliki banyak makna, dan makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Penggunaan istilah digunakan untuk mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan 'kepercayaan' di dalam opininya.

## **II. Analisis Praktik Wacana**

Dalam tahapan analisis praktik wacana, ingin melihat kekuatan pernyataan dalam artian sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan



afirmatifnya. Kohersi antar teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi akan dilihat dalam dimensi ini, intertekstualitas teks juga sudah mendapatkan perhatian khusus (N. Fairclough, dalam Haryatmoko 2016:24). Praktik wacana juga merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi lebih mengarah kepada si pembuat teks, melekat pada pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks yang dekat pada dekat dalam diri si pembuat teks. Kemudian, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau tergantung pada diri konsumennya.

Ketika sampai pada tahapan analisis praktik wacana, bersamaan dengan analisis teks, peneliti akan melihat mengenai bagaimana praktik wacana diangkat dalam setiap teks dialog maupun monolog pada beberapa video jurnalrisa melalui proses produksi teks dengan melihat bagaimana cara penikmat video menerima teks yang disampaikan oleh pembuat teks, yang digunakan sebagai modal utama si pembuat teks agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

### **III. Analisis Praktik Sosial Budaya**

*Sociocultural practice* atau praktik sosial budaya merupakan tahapan analisis pada level sosial, berisikan kajian untuk menjelaskan konteks lahirnya sebuah teks. Dasar dari analisis tahap ini adalah asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi wacana yang muncul. Tahapan analisis praktik sosial budaya menentukan bagaimana suatu teks diproduksi dan dipahami. Analisis ini dibagi menjadi tiga level yaitu situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995).

Walaupun tidak berhubungan langsung dengan proses produksi teks, tetapi tahapan analisis ini memiliki pengaruh langsung terhadap kehadiran suatu teks. Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis mengenai konteks sosial apa yang mempengaruhi Jurnalrisa menyampaikan pesan demistifikasi kepada masyarakat luas melalui media sosial, entah dalam kehidupan sehari-hari Risa dengan keluarga, dalam lingkungan profesinya, ataupun budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

## **BAB 2**

### ***Mengenal Risa Saraswati dan Channel Youtube Jurnal Risa***

#### **A. Risa Saraswati; Wanita berkemampuan supranatural**

Lahir di Bandung, 24 Februari 1985. Risa merupakan seorang penulis, penyanyi, sarjana Teknik Sipil Universitas Katolik Parahyangan yang kesehariannya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Karawang. Sosok Risa Saraswati menjadi menarik untuk ditelisik lebih dalam karena ia merupakan seorang publik figur yang dikenal karena karya-karya seni mistis dari pengalamannya sendiri.



Source by Kompas.com

*Gambar 2.1 Risa Saraswati*

Dilansir dari salah satu video di channel Youtube *Jurnalrisa* yang dipublikasikan pada 14 November 2017, sejak kecil Risa memiliki kemampuan supranatural yang diturunkan oleh kakeknya. Bukan hanya Risa, tetapi beberapa dari keluarga besarnya juga memiliki kemampuan yang sama, termasuk adik kandungnya. Kemampuan tersebut membuatnya mampu berteman dengan makhluk gaib tanpa disadarinya. Sejak balita, Risa lebih senang bergaul dengan teman-teman kecil tak kasat mata yang ia anggap seperti manusia biasa. Mengobrol, membuat kue, bermain di taman bermain, bahkan teman-teman kecilnya selalu menemani kemanapun ia pergi. Menurut ceritanya, pertama kali ia melihat hantu di sebuah pohon, sosok wanita yang terbang dari atas pohon kemudian mendarat di dekatnya, dengan baju compang camping melihatnya dan tertawa, tetapi pada saat itu ia hanya berpikir bahwa sosok tersebut adalah orang gila.

Hingga pada saat duduk di kelas lima bangku sekolah dasar, Risa bisa membedakan manusia dan hantu. Kakeknya mengajarkan untuk dapat

berkomunikasi dengan mereka sewajarnya, dan untuk mengendalikan diri agar tidak mudah dirasuki. Walaupun sudah dapat mengendalikan diri, Risa tetap berteman dengan teman-teman kecil yang sering ia sebut dengan sebutan *Peter CS*, sosok lima anak kecil berkebangsaan Belanda yang konon dibunuh oleh tentara Jepang pada masa penjajahannya. Lima anak tersebut ialah *Peter, Hans, William, Hendrick*, dan *Jansen*.

#### **B. Kilas Balik Perjalanan Karir Risa Saraswati**

Sebelum mengabdikan sebagai PNS, Risa telah terjun ke dunia seni tarik suara sejak berada di bangku Sekolah Menengah Atas. Risa bergabung bersama sebuah band bernama Homogenic selama tujuh tahun, dan berhasil merilis album studio *Epic Symphony* pada tahun 2004, album kompilasi Jakarta Movement tahun 2005, dan album *Echoes of Universe* di tahun 2006. Tahun 2009, Risa mulai bergabung di band Sarasvati sebagai vokalis dan meninggalkan Homogenic. Bersama Sarasvati, Risa menciptakan album berjudul *Story of Peter* yang berisikan tujuh lagu di dalamnya, lima lagu ia ciptakan sendiri dan sisanya merupakan daur ulang dari lagu *Question* milik Space Astronauts dan *Perjalanan* milik Franky & Jane. Lagu-lagu dalam album ini berbeda dengan yang sebelumnya, karena di sini Risa mulai berani untuk menceritakan mengenai kemampuan supranatural dan kedekatannya dengan makhluk gaib.



Source by pophariini.com

*Gambar 2.2 Risa bersama Band Sarasvati*

Selain menggandrungi dunia tarik suara, Risa juga memiliki hobi membaca yang kemudian membuatnya menjadi gemar menulis, mulai dari menulis catatan harian hingga menulis kisah yang ia tuangkan di balik lagu-lagu pada album *Story of Peter*. Berawal dari menulis di sebuah blog, Risa mendapat kesempatan untuk menulis kisah-kisahannya menjadi sebuah karya berbentuk buku. Buku pertama

berjudul *Danur* berisikan tentang kisah pertemanannya dengan makhluk ghaib yang diterbitkan pada Januari 2012 dengan tebal 214 halaman, berhasil membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Tidak seperti penulis dan penyanyi pada umumnya, Risa mengemas segala bentuk sastra berupa buku dan lagu dengan genre horor yang beberapa buku termasuk ke dalam karya non fiksi, di dalamnya menceritakan tentang pengalamannya berkomunikasi bahkan berteman dengan para sosok tak kasat mata tersebut. hingga saat ini, Risa telah menerbitkan 20 buku, fiksi dan non fiksi. Diantaranya adalah Peter, William, Janshen, Hans, Handrick, Marianne, Asih, Ivanna Van Dijk, Rasuk, Samantha, Maddah, dan satu buku bergenre romance berjudul Ananta. Kemudian, Dua buku diantaranya ia tulis dengan berkolaborasi bersama Sara Wijanarko yang berjudul *Risara*, terbit tahun 2014, serta *Senjakala* yang terbit tahun 2018 dan ia tulis bersama suaminya.



Source by Tokopedia.com

Gambar 2.3 Beberapa Novel Karya Risa Saraswati

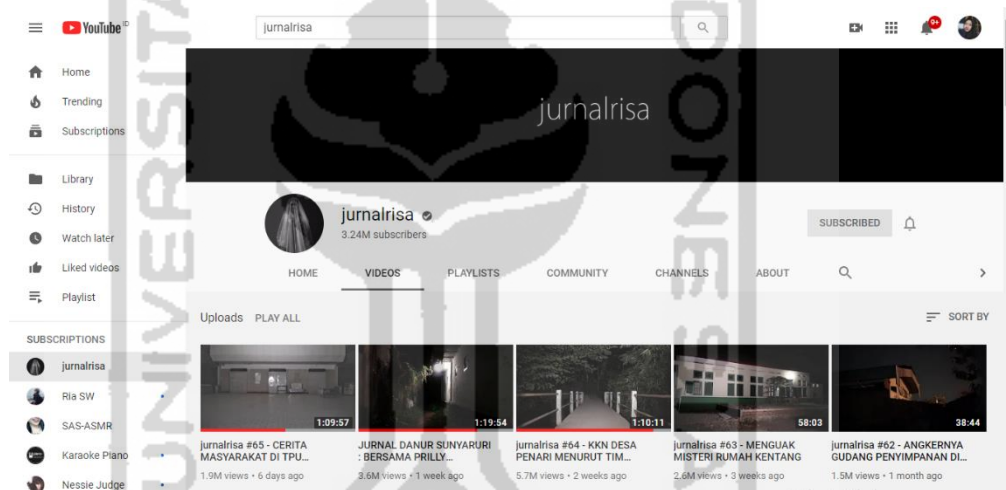


Source by Kenangan.com

Gambar 2.4 Potret Risa sebagai aktor multitalent

### C. Objek Penelitian; Channel Youtube Jurnalrisa

Setelah sukses meniti karirnya sebagai musisi dan penulis buku, tahun 2017 Risa mulai melebarkan sayapnya ke platform Youtube. “Pokoknya saya pengen memperlihatkan kehidupan seorang yang bisa bicara dengan hantu, bukan berarti bisa meramal, bukan berarti bisa mengusir hantu, tapi saya hanya orang yang bisa berbicara dengan hantu, dan saya ingin memperlihatkan kehidupan saya, senormal-normalnya.” Begitulah tutur Risa pada video pertama yang dipublikasikan tanggal 6 September 2017 berjudul *Jurnalrisa (Teaser)*, saat ditanya mengenai alasannya membuat channel Youtube *Jurnalrisa*. Pada channel Youtube ini, Risa ingin memperlihatkan kepada publik mengenai bagaimana kehidupannya sebagai orang yang memiliki kemampuan supranatural, ia ingin memvisualisasikan kisah-kisah yang telah ia tulis dalam karya buku-buku maupun lagu-lagunya, dengan konsep ‘petualangan mencari hantu.’

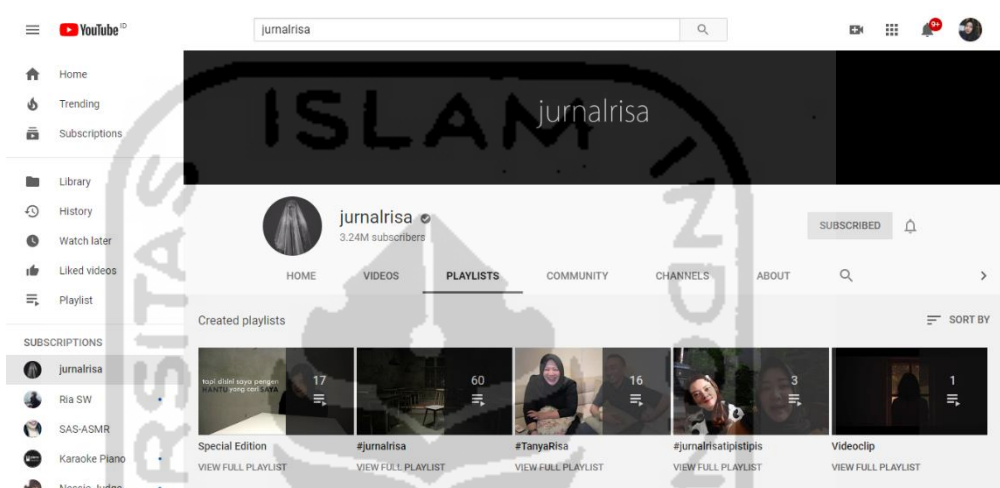


Source by Youtube.com/jurnalrisa

Gambar 2.5 Channel Youtube Jurnalrisa

Keinginan Risa untuk berusaha lebih dekat dengan para pembaca serta penikmat musik melalui platform Youtube dijelaskan oleh Budiargo seperti yang dikutip dalam jurnal (David, Sondakh, & Harilama, 2017) bahwa Youtube adalah video online dan memiliki kegunaan utama sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web* Youtube sebagai media sosial telah memudahkan para penggunanya untuk menemukan, menonton, dan membagikan beragam video. Diluncurkan pada Mei 2005, Youtube menyediakan wadah dengan saling menghubungkan antar penggunanya, menyediakan informasi, memberikan inspirasi, serta sebagai platform pendistribusian bagi pembuat konten dan pengiklannya.

Hingga saat ini, channel Youtube *Jurnalrisa* telah mencapai 3,240,000 subscriber dengan jumlah video sebanyak 99 buah dalam lima playlist (Special Edition, #Jurnalrisa, #TanyaRisa, #Jurnalrisatipistipis, Video Clip). Pengemasan puluhan video tersebut memiliki perbedaan dari channel Youtube bergenre horor lainnya. Risa mengemasnya dengan balutan komedi dan ilmu sejarah di tiap konten pada beberapa playlistnya, sehingga kesan horor yang ditimbulkan seakan tidak mencekam, terlebih pada beberapa konten yang menceritakan tentang sejarah dan sahabat-sahabat kecilnya.



Source by Youtube.com/jurnalrisa

*Gambar 2.6 Playist Jurnalrisa*

Keunikan tersebut yang membuat channel ini memiliki banyak subscriber dengan berbagai komentar di dalamnya. Kemudian, Penelitian ini ingin mengambil tiga video dalam dua playlist yang sedikit disinggung di atas.

### **1. Playlist Special Edition; Video Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu**

Pada video yang berdurasi 46 menit 56 detik ini, Risa bersama enam saudaranya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para penonton channel Youtube maupun followers di instagramnya. Pertanyaan yang muncul ditujukan untuk para personel jurnalrisa baik tim di depan maupun di balik layar secara pribadi, seputar kesan pesan ataupun hal-hal menarik dan sebagainya selama syuting bersama jurnalrisa, kemudian sedikit cerita mengenai bagaimana Risa dan saudara-saudaranya bisa memiliki kemampuan bermediasi. Pada video



ini juga, Risa dan saudara-saudaranya melakukan sedikit praktek mediasi dengan beberapa ‘sahabat’ tak kasat masatnya.

## **2. Playlist #jurnalrisa; Video Sisi Kelam di Bandung Timur**

Video berjudul Sisi Kelam Bandung Timur ini menceritakan mengenai perjalanan tim jurnalrisa menelusuri salah satu tempat di Bandung Timur, tepatnya di daerah rel kereta dan tempat diletakkannya alat berat untuk bangunan. Video dengan durasi 31 menit 11 detik ini mencoba mengungkapkan misteri di balik cerita-cerita masyarakat sekitar mengenai banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di daerah tersebut hingga sering ditemukannya potongan-potongan tubuh, serta adanya desas desus tentang beberapa penampakan yang muncul dan sering mengganggu warga sekitar.

## **3. Playlist #TanyaRisa; Video Spesial Peter CS**

Special Peter CS berusaha menjawab *challenge* dari para subscriber untuk mengobrol dengan Peter CS dalam satu waktu dengan cara mediasi pada lima saudara Risa. Video berdurasi 50 menit 35 detik ini berisikan perbincangan lucu antara Risa dan ke-lima teman tak kasat matanya (Peter, Hans, Hendrik, William, Jansen).

## BAB 3

### *Mengkaji Teks Mistisisme Jurnalrisa*

#### A. Video Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu

##### 1. Analisis Teks

###### a. Representasi

Video berdurasi 46 menit 56 detik yang dirilis untuk memperingati bulan ramadhan dan sebagai pemberitahuan perubahan jadwal tayang ini berisikan interaksi tim Jurnalrisa dengan para penontonnya melalui sesi tanya jawab mengenai apa saja yang ingin penonton tanyakan pada masing-masing personil, serta interaksi sahabat-sahabat hantu Risa dengan penonton melalui mediasi. Tim *on frame* Jurnalrisa yang terdiri dari tujuh orang, Risa dan keenam saudaranya; Angga, Nicko, Indy, Riri, Rai, dan Abimayu dengan karakter dan kemampuan magis yang berbeda, berusaha menggambarkan pengalaman magis yang mereka alami secara realistis. Terlihat dari beberapa dialog yang ditampilkan:

***Saya Nickmat, Nicko Mamat (kalimat perkenalan dari salah satu personil jurnal Risa, Nicko Irham pada menit ke 01:08)***

Pada kalimat perkenalan ini, Nicko berusaha menjelaskan karakter kuat yang diketahui oleh para penonton Jurnalrisa melekat pada nya, yaitu sosok hantu bernama Mamat Modol yang selalu menemani kemanapun Nicko pergi, selaknyaknya teman sejawat. Kalimat tersebut dijelaskan lebih detail pada jawaban Nicko setelah Risa melontarkan pertanyaan mengenai ‘kemana Mamat Modol?’

***Dia selalu ada sebenarnya, temen-temen. Hanya saja fokus kita lebih ke explore apa yang kita datengin, sebenarnya ada, masih tetep ngikut kalau kita shooting ke tempat-tempat, cuman kita tidak hiraukan dulu karena kita punya fokus yang lain (monolog pada menit ke 06:11)***

Kalimat yang menjelaskan mengenai kemiripan antara Nicko dengan karakter hantu bernama Mamat Modol juga diperjelas pada monolog Risa di menit ke 06:54

***Dan kadang masih memungut ciwi-ciwi di lokasi. Jangan-jangan lu kaya gini gara-gara Mamat deh.***

Nicko memberikan gambaran kepada penonton bahwa ia dan sosok hantu bernama Mamat modol memiliki hubungan yang erat, sosok hantu



tersebut direpresentasikan sebagai sosok yang humoris, dan sama sekali tidak menyeramkan, seperti yang terlihat pada dialog ketika penonton menanyakan ‘apakah Mamat Modol dapat dimediasikan ke Indy?’ (video menit ke 08:30);

**Nicko : “Loba nu sono, ceunah.” (Katanya banyak yang kangen)  
Mamat: “Heueuh, naha ka budak ieu?” (Iya, kenapa ke anak ini?)**

**Nicko : “Hayang apal nu laen bisa teu? Kitu. Da bisa nya? Kunaon? Tong si eneng? Kunaon?” (Yang lain ingin tau, bisa tidak. Bisa kan? Kenapa? Jangan si eneng? Kenapa?)**

**Risa : “Era nya?” (Malu ya?)**

**Risa : “Asa hayang ngarabakan. Bisi nyekel nu enteu enteu.” (Seperti ingin pegang-pegang. Takut memegang yang tidak-tidak)**

Percakapan tersebut juga memperlihatkan kedekatan antara sosok Mamat dengan semua personil Jurnalrisa, terlihat dari obrolan renyah yang terjadi antar ketiganya (Nicko, Mamat yang dimediasikan ke Indy, dan Risa).

Selain Nicko dan Risa, personil lain yang memiliki hubungan spesial dengan hantu adalah Angga. Selain merupakan personil yang paling senior dan memiliki pengalaman yang lebih banyak, Angga juga merepresentasikan diri sebagai personil yang memiliki kedekatan dan wibawa yang cukup untuk berinteraksi bahkan sering dimediasi oleh sosok ‘sepuh’ yang ada di tempat yang sedang didatangi, atau bahkan sosok sepuh yang datang dari jauh hanya untuk menengahi mereka apabila ada sosok beraura negatif yang datang mengganggu. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan di balik banyaknya kisah sejarah suatu tempat yang diketahuinya. Seperti yang terlihat pada bit menit ke 02:27

***Yang paling berkesan menurut saya, waktu saya di gua. Waktu itu sempat ada yang marah-marah karena ngusir kita, karena bermain dengan kata-kata yang dilarang di situ (Video Jurnalrisa Edisi Menguji Nyali Dengan Kata Lada). Terus ngga lama, saya tanpa sadar, maksudnya bukannya tanpa sadar tiba-tiba ada yang menghampiri, seorang sepuh yang menurut saya enak diajak ngomong, tapi dia sangat tegas, dia tidak terlalu banyak ogomong tapi yang dihadapinnya itu takut banget. itu sih yang menurut saya. (02:27)***

Kalimat penjelasan tersebut dilontarkan oleh Angga setelah mendapatkan pertanyaan dari penonton mengenai sosok yang paling

berkesan selama proses shooting Jurnalrisa yang kemudian disetujui oleh semua personil dan diwakili oleh Risa yang membenarkan perkataan tersebut, bahwa apa yang dialami oleh Angga ternyata membawa dampak yang dirasakan juga oleh semua personil Jurnalrisa lainnya, diperjelas pada dialog selanjutnya;

*Oiya, semua langsung pada diem ya. (03:16)*

*Suasanya gua itu yang awalnya mencekam tiba-tiba jadi santai banget, jadi enakeun gitu. (03:41)*

Sosok sepuh yang biasanya digambarkan dengan sebuah kengerian dan beraura negatif, pada konteks kalimat tersebut direpresentasikan berbeda oleh Angga dan personil lainnya, menjadi sosok terhormat, beraura positif yang ditakuti oleh makhluk beraura negatif lainnya, tetapi sangat hangat kepada manusia.

Hubungan kedekatan secara intim dengan sosok makhluk ghaib tidak hanya dirasakan oleh beberapa personil, tetapi semua mengalami peristiwa yang sama dengan beberapa sosok yang menjadi ‘teman dekat’ mereka. Seperti Nicko dengan Mamat Modol yang dikenal oleh seluruh anggota keluarga, sosok sepuh yang melekat pada Angga yang memang merupakan seorang ‘penjaga’ turun temurun dari keluarga, dan Peter CS sahabat kecil Risa yang ternyata telah diketahui oleh satu keluarga besar, seperti yang diceritakan oleh Rai pada video menit ke 11:38, setelah mendapat pertanyaan mengenai ‘Rai, katanya pernah dibikin nangis sama Peter CS ya?’

*Dan itu membekas sampe sekarang. Kayanya pas kapan ya, SD atau belum SD ya aku? SD ya kayanya, pas yang kamu lagi awal-awal dulu, lagi akhir ketahuan ada Peter, terus mediasi di rumah ya kalo ga salah, lagi ngumpul di rumah, lagi ada siapa trus tiba-tiba si Peter tu kaya nunjuk-nunjuk kan langsung, ‘Nippon Nippon!’ trus dia kaya bener-bener marah, trus jadi aku takut, nangis lah. Terus dia, lupa sih ngomongnya apa ya dulu, pokonya di tunjukin ‘Nippon Nippon!’ trus ‘jahat!’, bla bla bla segala macem si Peter nya. Karena kan masih kecil ya, masih SD trus langsung kaya sakit hati, nangis. Sementara semuanya tuh, kaya bisa ngobrol sama dia trus aku langsung nangis kaya huuu, abis itu kabur, langsung diem tu masuk ke kamar, trus diem, kaya, kenapa jahat banget dibilang Nippon. Padahal gatau apa-apa gitu kan ceritanya*

Rai menceritakan bahwa dahulu ketika pertama kalinya Risa ketahuan memiliki lima ‘sahabat’ sosok hantu anak kecil Belanda, keluarganya berkumpul untuk mengetahui siapa sebenarnya sosok-sosok tersebut dengan cara mediasi, yang ternyata Rai juga memiliki kemampuan untuk melihat lima ‘sahabat’ kecil Risa tersebut, walau ternyata mereka tidak menyukainya karena Rai memiliki paras seperti seorang Jepang.

Walau ke tujuh personil Jurnalrisa terlihat memiliki kemampuan yang sama, ternyata dalam bermediasi tidak semua mendapatkan kemampuan tersebut secara cuma-cuma. Terlihat pada dialog untuk menjawab pertanyaan mengenai ‘apakah Mamat itu bisa dimediasi oleh yang lain?’ pada video menit ke 07:11;

**Nicko** : *“Oh bisa banget sih sebenarnya.”*

**Risa** : *“Bisa banget?”*

**Indy** : *“Waktu itu sempat ke Kakang nggak sih?”*

**Riri** : *“Iya, iya...”*

**Nicko** : *“Ya dulu sebelum aku bisa, sempat juga kan sama a’ Angga, sama teteh mungkin dulu.”*

**Rai** : *“Mungkin tapi paling awet sama Iko emang ya.”*

Nicko menjelaskan bahwa sebelum dirinya bisa melakukan mediasi, sosok Mamat Modol sempat dimediasikan oleh Angga, Risa, bahkan Kakang (Abimayu), karena kemampuan mediasi tidak serta merta dimiliki oleh masing-masing personil dan harus melewati fase yang panjang hingga akhirnya dapat memiliki kemampuan kontrol diri untuk berinteraksi dengan makhluk ghaib. Seperti yang dijelaskan oleh Angga pada video menit ke 04:03 ketika diberikan pertanyaan mengenai ‘Jurnalrisa itu kok isinya kesurupan melulu sih?’

**(I) Kalau saya sih bilangya bukan kesurupan, kalau orang kesurupan menurut saya orangnya akan over, tindakannya itu akan di luar kendali kan? Melakukan banyak hal, ya contohnya begitulah. Gigit-gigit paku gitu misalnya**

Pada kombinasi anak kalimat, Angga menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan personil Jurnalrisa yang selalu mengalami kesurupan, kemudian dijelaskan lebih rinci pada monolog selanjutnya;

**(II) Ya kalau yang kita lakuin menurut saya itu lebih ke mediasi sih. Karena seringnya kan, kita kalau misalkan dateng ke suatu tempat untuk ngobrol sama mereka yang mau masuk ke kita**

*sebenarnya kita akan ada kontak batin dulu sebelumnya sama mereka yang akhirnya kita mengizinkan mereka untuk 'ya sok silahkan, saya jadi media' media untuk dia berkomunikasi. Tapi ngga sering juga, ngga jarang juga, kalau kita lagi shooting, ada yang memaksa masuk contohnya pernah beberapa kali, sampai jatuh, itu kadang diluar kendali juga sih, gitu sih. Menurut saya ada yang beda lah, kesurupan dan mediasi itu (video menit ke 04:38)*

Pernyataan kedua merupakan lanjutan penjelasan dari kalimat pertama, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Eriyanto (2001), dalam kombinasi anak kalimat bahwa salah satu aspek penting adalah partisipan dianggap mandiri atau ditaampilkan dengan memberi tanggapan dalam sebuah teks. Dalam kalimat tersebut, Angga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kesurupan dan mediasi, dimana mediasi merupakan sebuah keahlian yang tidak mudah dan membutuhkan proses belajar yang cukup lama karena harus bisa melakukan 'negosiasi' secara batin dengan makhluk yang ingin 'meminjam badan' untuk berkomunikasi dengan manusia, sedangkan kesurupan lebih didefinisikan olehnya sebagai sebuah 'kecelakaan' karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan diri ketika dirasuki oleh makhluk ghaib. Itulah mengapa setiap personil membutuhkan waktu untuk akhirnya dapat melakukan mediasi.

Tidak hanya mengenai kemampuan mediasi, pada video ini mereka juga menceritakan bahwa kepekaan terhadap makhluk ghaib dapat menular apabila sering berinteraksi dengan orang yang memiliki kemampuan indigo. Seperti yang diceritakan oleh Riri, adik kandung Risa ketika diberikan pertanyaan mengenai 'apakah benar apabila sering berinteraksi dengan anak indigo akan tertular kepekaannya? Terlebih terlihat pada Riri yang semakin tajam kemampuannya'

*Menurut aku sih benar dan terasa khasiatnya. Apa ya, banyak perubahan yang terjadi setiap aku shooting Jurnalisa, misalkan ya setiap shooting juga kita, aku maksudnya belajar juga kan, semakin terasah, semakin terasah, terus pengalaman makin banyak. Udah gitu kerasa banget Sa, misalkan dari indra pendengaran aku, kalo misalkan biasanya kan denger suara banyak, tapi sekarang kaya aku lebih bisa memilah-milah gitu loh. Ada suara yang kecil, yang gede gitu. Karena kan ngedenger suara kaya kecil gitu, jadi ini kaya bisa membedakan kaya gitu. Terus*

***kaya misalkan dari indra peraba, bisa lebih cepet ngerasain suhu. (Video menit ke 13:05)***

Penjelasan Riri memperlihatkan bahwa sebenarnya kemampuan yang ia miliki tidak seperti kemampuan milik kakaknya, Risa yang memiliki kemampuan sejak kecil. Sedangkan kemampuan yang dimiliki Riri adalah hasil dari efek tertular oleh kepekaan kakaknya, kemampuannya semakin tajam setelah sering melakukan interaksi dengan para keluarga yang memiliki kepekaan lebih tajam terhadap makhluk ghaib.

#### **b. Relasi**

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana penulis menjalin hubungan dengan khalayak dan partisipan. Video ini menjadi wadah untuk berinteraksi antara tim Jurnalrisa dengan penonton setianya melalui pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada masing-masing tim *on frame*. Melalui beberapa pertanyaan yang dijawab, Risa berusaha membangun relasi dengan bercerita mengenai pengalaman tiap personil sebagai seorang indigo selama membuat video, seperti beberapa hal seputar kehidupan mistis yang masih sering diperdebatkan dan dipertanyakan oleh khalayak. Beberapa diantaranya perihal perbedaan antara kesurupan dan mediasi, pengalaman terseram selama syuting, bukti hadirnya ‘teman’ hantu di antara mereka berlima. Beberapa pernyataan juga dilontarkan untuk menyangkal persepsi masyarakat mengenai kesurupan.

#### **c. Identitas**

Aspek ini membahas mengenai bagaimana identitas tokoh, khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam teks video. Analisis teks pada unsur ini memperlihatkan bagaimana identitas channel Youtube Jurnalrisa yang berusaha dibangun oleh para tokoh di dalamnya, yakni sebagai seorang keluarga dengan kemampuan supranatural yang sama yaitu indigo. Seperti yang disampaikan oleh Risa pada bit menit ke 12:40;

***“Yasudalah, nanti kita buktikan mereka bisa mediasi ga sama kamu. Ini buat Riri nih, ketika shooting jurnalisa, kemampuan Riri ini berinteraksi dengan mereka ini semakin tajam, bener engga? Kalo misalkan bener, apakah benar anggapan orang kalo gabung sama anak-anak indigo, eee, katanya kalo sering ngumpul, bakal ketularan, itu bener engga?”***

Pada bit tersebut, pertanyaan yang dilontarkan oleh Risa kepada Riri mengandung makna bahwa kemampuan supranatural Riri menjadi lebih tajam karena sering berinteraksi dengan anak-anak indigo, dimana anak-anak yang dimaksudkan tersebut adalah Risa dan keluarga besar lainnya, kemudian pernyataan tersebut dikuatkann oleh jawaban Riri pada bit menit ke 13:10 dan tanggapan Risa atas pernyataan Riri pada bit menit ke 14:32

*“Menurut aku sih benar dan terasa khasiatnya. Apa ya, banyak perubahan yang terjadi setiap aku shooting jurnalisa, misalkan ya setiap shooting juga kita, aku maksudnya belajar juga kan, semakin terasah, semakin terasah, terus pengalaman makin banyak.” (13:10)*

*“Oke, oke. Baiklah, berarti bener ya ini banyak banget orang yang berpendapat kalo misalkan sering gaul sama orang yang bisa melihat atau berkomunikasi sama mereka itu rata-rata biasanya ketularan juga gitu. Entah jadi peka jadi tau gitu, dan itu terjadi juga sama si Dimas. Iya, si Dimas sekarang jadi, kalo misalkan aku dah mimpi buruk ini malem-malem, dia besok pasti bakal cerita, aku liat tuh di gorden atau aku liat tuh dimana gitu. Jadi ya ini pasangan-pasangan kalian yang mungkin sekarang belum merasa siap-siap aja ya.” (14:32)*

Pernyataan Risa pada bit ke 14:32 tersebut menguatkan makna bahwa ia (sebagai seorang indigo) memberikan sedikit banyak pengaruh kepada suaminya dengan kemampuan supranatural yang ia miliki, Dimas (suami Risa) menjadi lebih peka terhadap makhluk ghaib, kemudian Risa mewanti-wanti saudara-saudaranya yang telah memiliki pasangan bahwa suatu saat para pasangan tersebut akan memiliki kepekaan yang sama.

## 2. *Discoure practice*

Praktik diskursus melihat bagaimana suatu teks dibentuk, diproduksi, dan dikonsumsi oleh pembaca atau penikmat. Video dalam playlist #TanyaRisa yang berjudul **Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalisa Tayang Dua Kali Seminggu**, selain menjadi segment interaksi antara penonton dan personil Jurnalisa dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, segment ini juga sebagai transisi pemberitahuan atas perubahan jadwal tayang selama bulan ramadhan dari seminggu sekali menjadi seminggu dua kali, dimana perubahan jadwal tayang tersebut juga merupakan permintaan para pengikut *channel* Youtube Jurnalisa.

Pembuatan episode ini pun dikarenakan banyaknya pertanyaan yang masuk pada *direct message* intagram resmi Jurnalrisa (@tim\_jurnalrisa) dan kolom komentar pada postingan video-video sebelumnya seperti yang dijelaskan pada opening video. Pertanyaan yang muncul pada segment ini banyak membahas mengenai pengalaman mistis yang pernah dialami oleh para personil. Ada beberapa jawaban yang muncul sebagai bentuk klarifikasi untuk meluruskan sebuah kesalahpahaman, seperti pada dialog menit ke 03:46

***“Oke, nah ini pertanyaan yang lumayan sering nih Ngga. Bahkan disindir-sindir oleh banyak akun. Katanya, Jurnalrisa itu kok isinya kesurupan melulu sih? Sebel juga sih gue disebut kesurupan melulu. Iya ngga sih? Angga mungkin bisa menjelaskan nih.”***

Hal serupa juga disampaikan pada monolog Risa di menit ke 23:56 mengenai sedikit kilas balik alasan pembuatan channel Youtube nya;

***“Oke, ini soal Peter CS dan hantu-hantu Belanda. Jadi katanya banyak banget yang katanya kangen sama Peter CS sama yang lain-lain. Dan sedikit kilas balik, mungkin salah satu hal yang bikin akhirnya saya ini bikin jurnalrisa itu karena permintaan kalian yang lebih penasaran tentang buku-buku atau tokoh-tokoh yang ada di buku saya. Jadi waktu itu memang, kebayangnya sih saat itu, adalah bikin sebuah tayangan untuk kalian tentang kehidupan saya dan Peter CS, pada saat itu seperti itu, dan keseharian saya pada saat itu dan sampai akhirnya ini jadi keseharian keluarga saya. Tapi karena kesehariannya jauh-jauhan, makanya jadinya ya kita memang dateng, dan langsung menelusuri sebuah tempat gitu. Awalnya sih memang mau kehidupan sehari-hari kita. Gimana caranya merubah sudut pandang orang-orang tentang seorang atau orang-orang yang bisa melihat huntu. Karena banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa orang-orang seperti kita adalah dukun atau paranormal...”***

Dua pernyataan dalam teks video tersebut memperlihatkan alasan diproduksi teks tersebut. Banyaknya pertanyaan yang muncul, dimanfaatkan oleh Risa untuk meluruskan mengenai kesalahpahaman dari penontonnya mengenai proses mediasi yang tidak lain menjadi salah satu ikonik dan merupakan identitas yang berusaha diangkat dalam channel Youtube Jurnalrisa. Pada monolog kedua, Risa juga memberikan kilas balik sebagai sebuah informasi untuk penonton yang baru mengikuti *channel* nya mengenai alasan dibuatnya *channel* Youtube tersebut, serta membahas sosok

Peter CS yang juga merupakan sebuah ikonik dan identitas yang ditampilkannya.

### 3. *Socialcultural Practice*

Apabila dilihat dari faktor praktik sosial yang melatarbelakanginya, video tersebut dipublikasikan pada 21 Maret 2019, dimana pada satu bulan sebelumnya muncul video milik salah satu youtuber dengan judul **‘Kebohongan Jurnalrisa? Supranatural’**. Video yang diunggah pada tanggal 14 Februari 2019 dan berdurasi 41:02 menit ini sempat menjadi viral di beberapa sosial media seperti Youtube, Twitter, dan Instagram. Topik sensitif yang diperbincangkan pada video tersebut menarik perhatian netizen karena dianggap menjelek-jelekkkan karya Youtube Jurnalrisa, beberapa menulis komentar pedas dan beberapa lainnya meminta penjelasan kepada Jurnalrisa mengenai kebenaran dari topik yang diperbincangkan dalam video tersebut.

Teaser video yang juga diunggah pada salah satu *account* Instagram yang tidak lain adalah pemilik dari *channel* Youtube tersebut, juga menarik perhatian netizen untuk saling berdebat dan beberapa diantaranya menandai instagram resmi Risa Saraswati dan memintanya untuk mengklarifikasi isi dari video tersebut. Tak terkecuali beberapa selebgram dan kreator konten horor juga meninggalkan komentar pada postingan teaser tersebut. Salah satu monolog yang menjadi topik bahasan pada video tersebut ialah mengenai indigo dan kesurupan;

*“Menurut pengalaman yang aku punya terus dengan hal-hal yang pernah aku jalanin ya, JurnalRisa ini sering disebut orang indigo, bener yah? Kalau menurut aku indigo itu adalah hal yang tidak mungkin orang punya. Jadi indigo itu punya makna yang abstrak, gitu loh. Jadi nggak semua, nggak nggak orang tu nggak ada yang misalnya dilahirkan langsung diberikan talenta mampu berkomunikasi bisa berhubungan dan sebagainya itu nggak ada.” (Menit ke 5:15)*

*“Kan kita bisa membedakan orang yang bener-bener kalau kata JurnalRisa itu Mediumisasi. Bener yah? Dia sering lakukan kan?, masuk ini masuk itu. Di video konten kita yang sebelumnya kita sudah sampaikan bahwa mediumisasi itu ada, tetapi mekanismenya bagaimana? Mekanisme mediumisasi itu tadi adalah si Jin tadi tidak bisa masuk ke badan kita. Yang bisa adalah dia mempengaruhi pikiran kita untuk mengikuti kemauan dia. Dia mau menyampaikan apa itu yang akan diucapkan ketika mediumisasi itu terjadi, masuk kedalam pikiran alam bawah*



*sadarnya setiap orang. Nah makanya, kalau JurnalRisa yah mengatakan dia bisa mengotakngatik badannya dia seolah-olah masuk langsung kebadannya terus dia ngomong seenak jidat terus di keluar lagi hanya dalam hitungan detik, menurut aku itu kebohongan.” (Menit ke 09:40 – 11:24)*

Monolog pertama membahas mengenai JurnalRisa yang menyebut dirinya sebagai seorang indigo. Si pembuat konten menempatkan dirinya sebagai seorang yang dapat menilai mengenai kebenaran pemilik indera ke enam ini, dimana menurutnya indigo bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki orang secara cuma cuma dan hanya bisa didapat apabila seseorang memang mencarinya. Kemudian, pada bit ke 09:40 ia menjelaskan mengenai mediumisasi yang sering dilakukan oleh JurnalRisa, menurutnya mediumisasi tersebut hanyalah sebuah kebohongan karena tidak sesuai dengan mekanisme yang dijelaskannya.

Pada beberapa dialog JurnalRisa di segment **Special Edition; Bulan Ramadhan JurnalRisa Tayang Dua Kali Seminggu**, apabila ditelisik lebih dalam, secara implisit ada beberapa dialog yang membahas dan mencoba mengklarifikasi hal-hal yang dibahas pada video ‘**Kebohongan JurnalRisa? Supranatural**’ tersebut, yaitu perihal penjelasan mengenai indigo pada setiap dialog yang membahas tentang ‘teman’ ghaib, dan yang bersifat eksplisit pada bit menit ke 12:40, kemudian perihal kesurupan pada bit menit ke 04:03 serta 07:11.

## **B. Video #JurnalRisa; Sisi Kelam Bandung Timur**

### **1. Analisis Teks**

#### **a. Representasi**

Playlist #JurnalRisa lebih berfokus pada segmen jalan-jalan mendatangi sebuah tempat yang berbau mistis atau dianggap menyeramkan oleh masyarakat sekitar. Dalam salah satu video pada playlist yang berjudul *Sisi Kelam Bandung Timur* ini menceritakan tentang perjalanan tim JurnalRisa ketika mendatangi salah satu tempat berhantu di daerah Bandung Timur, tepatnya di sebuah tempat dekat rel kereta yang di sekitarnya terdapat barang-barang atau alat-alat besar untuk pembangunan. Dimana menurut kesaksian warga, ada beberapa kejadian aneh di daerah tersebut seperti sering kali terlihat sosok ular dengan tubuh manusia, kejadian bunuh diri,

kecelakaan kereta akibat hilang kendali dan menabrak pemukiman warga, hingga ditemukannya anggota tubuh yang berserakan di sekitar rel kereta. Pada episode ini, Risa dan ke-empat saudaranya; Angga, Bimbim, Indy, dan Dio yang merepresentasikan diri sebagai seorang indigo dengan kemampuan mediasi berusaha menguak kebenaran dan menginformasikan kepada penonton mengenai tragedi-tragedi tersebut melalui sosok-sosok yang ada di sekitar tempat kejadian. Seperti terlihat dalam beberapa dialog maupun monolog yang berusaha ditampilkan;

*”Jadi malam ini kita ada di sebuah tempat yang banyak banget nih ceritanya mulai dari ada apa tadi katanya Kang? Terus banyak anggota tubuh, udah gitu kepala katanya, suka ada kepala dan hey, hey, jangan sedih, di belakang kita kan ada alat yang besar tuh katanya beberapa waktu yang lalu entah kapan ada orang yang lagi duduk-duduk disitu trus tiba-tiba jatuh menimpa orang itu, dan di sini juga banyak terjadi hal-hal yang aduh gitu, kaya beberapa waktu atau beberapa hari sebelumnya ada yang bunuh diri, menabrakkan diri ke kereta api. Terus ada cerita tentang orang yang dibakar di sini. Terus katanya tiba-tiba ada kereta api yang harusnya berhenti, malah nerobos ke rumah warga. Anggota tubuh berserakan. Terus juga katanya setiap mau ada kejadian, pasti ada yang ngetok-ngetok rumah warga. Jadi ya, iya ngasih-ngasih pertanda. Nah, penasaran banget nih seperti apa jalan-jalan kita malam ini di Jurnal Risa” (monolog pada menit ke 03:25)*

*”Nah, spot ini istimewa nih katanya, soalnya kita dapet informasi konon di tempat ini ada orang yang melihat bentuk ular dengan tubuh manusia. Dan berhubung saudara saya yang bontot itu peternak ular dan dia jualan reptile pemirsa, jadi kayaknya Dio ini yang paling cocok utuk ditanya ya ngga ya? Gimana? Apa yang kamu lihat Dio?” (monolog menit ke 05:23)*

Pada monolog opening tersebut, Risa berusaha menjelaskan mengenai kejadian-kejadian yang sering disaksikan oleh warga sekitar. Di monolog kedua, ia mencoba memperkenalkan salah satu karakter dari personil pengganti yang bernama Dio, dengan cara memintanya untuk bermediasi dengan salah satu makhluk sejenis siluman ular karena merupakan seorang pecinta reptile. Kemudian, Dio berusaha mendeskripsikan mengenai apa yang dia lihat, seperti pada monolog menit ke 05:51

*”Engga, soalnya dari pertama ke sini udah bilang sama Bibim sama Redoy. ‘Ah, banyak ular euy’. Tapi emang pas pertama lihat*

*emang banyak sih, ngga cuma satu. Sebenarnya.. lebih ke si ularnya cuma sampe sini doang (menunjukkan tanda di bawah leher). Tapi maaf ya misalkan susah kontrol gitu”*

Kalimat terakhir yang diucap oleh Dio berusaha menjelaskan bahwa ia meminta maaf apabila akan kesulitan untuk mengontrol diri ketika proses mediasi, kemudian dijelaskan lagi pada kalimat setelah proses mediasi selesai

***“Energinya emang kuat, terus makhluk seperti itu emang besar energinya karena dia kan bisa berubah wujud, jadi energinya gede” (monolog menit ke 08:56)***

Menit ke 07:36 pada video diperlihatkan proses mediasi, Dio mengalami kesulitan untuk kontrol diri, ia menjatuhkan tubuhnya di tanah dengan gerakan melata mengikuti kemauan makhluk berbentuk ular. Pada menit ke 07:27 diperlihatkan proses pra mediasi, memerlukan beberapa detik untuk berdiam diri dan berinteraksi dengan makhluk yang ingin ‘meminjam badan’ sebelum akhirnya dapat bermediasi. Kemudian setelah proses mediasi selesai, ia bercerita bahwa energi yang diberikan oleh makhluk tersebut sangat kuat karena dapat berubah wujud, sehingga ia kesulitan untuk mengendalikannya.

Beberapa makhluk yang sempat disebutkan oleh warga berhasil diajak Risa dan tim untuk berinteraksi, beberapa dari makhluk yang ditemui selalu meminta bantuan kepada Angga. Salah satunya seperti pada menit ke 09:38 ketika salah satu personil bernama Bimbim bermediasi dengan arwah orang yang menabrakkan diri di kereta;

***Angga :”Bisa ngomong?”***

***ABD :”Ngga jelas banget rasanya tuh”***

***Angga :”Kenapa bisa begini?”***

***ABD :”Kirain bakal selesai semuanya, ngga jelas harus kemana”***

***Angga :”Ya gimana saya juga ngga bisa nolongin gimana-gimana”***

***ABD :”Kirain semuanya bakal selesai, ternyata jadinya begini”***

***Angga :”Ya diterima aja sendiri, keputusan sendiri, ya sekarang udah jadi seperti ini mau bagaimana lagi”***

***ABD :”Yang ini disini, yang itu disitu”***

***Angga :”Ya mau gimana lagi”***

***ABD :”Ini ada di sini nyamperin pada ngga mau, mau cerita ke siapa”***

**Angga :** *"Ya mau gimana ngga bisa gimana-gimana, ya saya juga ngga bisa ngebantuin gimana-gimana". "Udah aja"*  
(ABD; Arwah Bunuh Diri)

Dialog antara Angga dengan arwah korban bunuh diri yang bermediasi di badan Bimbim memberikan informasi kepada Tim Jurnalrisa mengenai apa yang ia rasakan setelah kematiannya, sosok tersebut bercerita bahwa apa yang terjadi setelah kematiannya tidak dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya, badannya berserakan, lalu ia berusaha bercerita agar Angga mau membantunya, tetapi Angga tetap tidak dapat melakukan apapun.

Selain korban bunuh diri, tim juga menemukan sosok korban dibakar yang diceritakan oleh warga. Kehadiran sosok tersebut dirasakan oleh mereka dan terlihat oleh Indy, seperti pada dialog menit ke 14:19 ;

**Risa :** *"Oh iya terus tadi, karena ini kan tempatnya ngga jauh dari tempat sebelumnya. Kan disitu pernah ada satu kejadian dimana ada seseorang dibakar, anak muda.. ngikutin. Dari tadi kelihatan sama Indy, sama kita juga kerasa dan sok bade naon? Kunaon?"*

**AKD :** *"Biasa aja, tiba-tiba"*

**Risa :** *"Tiba-tiba gimana? Lagi ngga sadar terus tiba-tiba kebakar gitu? Angga deh yang nanya ngga, agak ngeri juga nih ngomong-ngomong"*

**Angga :** *"Coba gimana?"*

**AKD :** *"Kan dari sini.."*

**Risa :** *"Ah, overdosis?"*

**Angga :** *"Makanya kalau lagi kaya gitu jangan ngomong kemana-mana". "Ya daripada mengganggu orang makanya dibakar juga"*

**AKD :** *"Cuman gitu doang"*

**Angga :** *"Cuma gitu gimana?"*

**AKD :** *"Tadi juga saya ngelihat kan, eh dia lihat juga yaudah, biar ada teman"*

**Risa :** *"Waaduh, masa ditemenin sama yang kaya gini, kasihan masih anak sekolah"* (AKD; Arwah Korban Dibakar)

Sosok korban dibakar tersebut mencoba memberikan informasi perihal apa yang membuatnya meninggal karena dibakar. Kemudian, Risa dan Angga berusaha menafsirkan dan menginformasikannya kembali bahwa sosok tersebut dibakar karena sedang berkeliaran ketika overdosis dan mengganggu masyarakat sekitar. Sosok lain yang berhasil ditemui oleh Risa

ialah salah satu korban bunuh diri akibat depresi karena membuang anaknya di sekitar tempat tersebut, seperti pada dialog menit ke 21:15;

*Risa : “Ya banyak yang dibawa orang ya, dan barang juga kan di sini banyak, terus banyak yang buang anak ke sini”*

*Angga : “Gimana, awalnya gimana”*

*APA : “Ya soalnya malu, ngga kuat”*

*Angga : “Dibuang kesini gitu?”*

*APA : “Makannya pengen ketemu, dicari ternyata udah ngga ada”*

*Angga : “Ya iya, kalau dibuang lama pasti udah ngga ada, terus?”*

*APA : “Ya, saya ngga ada masalah. Dikira kalau saya juga meninggal tuh bakal ketemu lagi sama anak saya”*

*Angga : “Ngga bakal ketemu juga sampai kapanpun”*

*APA : “Harus kemana ya? Huhu”*

*Angga : “Ya bukan urusannya lagi, anak ngga salah apa-apa, jadi ngga bakal ketemu. Udah ah”*

Tim mendapatkan informasi bahwa sosok tersebut memilih untuk mengakhiri hidupnya karena merasa depresi setelah membuang anaknya, ia mengira bahwa setelah meninggal, akan dipertemukan kembali dengan anaknya, tetapi kenyataannya berbeda, bahkan ia tidak tahu harus kemana untuk mencarinya.

Pada beberapa dialog bersama sosok-sosok yang ditemukan, Angga selalu menjadi moderator untuk berkomunikasi dengan sosok yang sedang dimediasikan oleh personil lain, dan beberapa diantara mereka selalu meminta bantuan kepada Angga untuk menyelesaikan permasalahan pasca kematian. Secara tidak langsung, Angga memperlihatkan bahwa ia merupakan personil dengan kemampuan paling tinggi karena dipercaya oleh makhluk-makhluk tersebut untuk membantunya.

## **b. Relasi**

Apabila ditelaah lebih dalam, video pada playlist #jurnalrisa ini tidak hanya berfokus pada kisah perjalanan mereka ke suatu tempat, tetapi juga menyisipkan interaksi kepada penonton dengan cara menyampaikan kembali informasi yang didapatkan dari sosok-sosok yang ditemui. Risa mencoba membangun relasi dengan menempatkan diri tidak hanya sebagai indigo, tetapi juga sebagai *influencer* yang dapat mempengaruhi banyak orang. Seperti yang terlihat pada bit ke 12:17;

***“Ya mungkin itu bisa dijadikan contoh sama kalian gitu salah satu tindakan yang nekat gitu dilakukan manusia dan berakhir seperti ini ya ngga bisa kemana-mana juga gitu, bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah dan malah terjebak. Istilahnya mau pulang ngga bisa karena belum saatnya, terus ya mau minta tolong orang ngga bisa bantu”***

Setelah mendapatkan informasi dari sosok yang mati bunuh diri, Risa berusaha menafsirkan dan menyampaikan informasi kepada para penontonnya, pada kalimat ini ia juga terlihat Risa menyisipkan pesan bahwa bunuh diri tidak akan menyelesaikan permasalahan hidup dan bahkan akan mempersulit diri hingga di kehidupan lain. Kalimat awal seperti menjelaskan bahwa ia ingin penontonnya menjadikan peristiwa tersebut sebagai contoh yang tidak baik untuk ditiru. Pada kalimat terakhir juga disisipkan kepercayaan umat islam bahwa manusia tidak akan bisa berpulang kepada Sang Khaliq apabila memang belum saatnya untuk pulang.

Bit yang memperlihatkan bentuk relasi Risa kepada para penontonnya juga terdapat pada menit ke 26:38 dan 29:37

***“Bukan maksud mau menakut-nakuti tapi seenggaknya untuk kalian yang terpikir amit-amit jangan sampai terpikir untuk melakukan hal bodoh itu kalian pikir dua kali dan kita denger apa yang dia rasain sekarang. Ya ini pelajaran buat kita semua, termasuk kita yang ada di sini”*** (monolog menit ke 26:38)

***“Ya mungkin dari pelajaran hari ini, jadi galau gini parah nuansanya. Maksudnya atmosfernya jadi sedih gitu, beda dengan sebelumnya dan ya mungkin ini bisa jadi pelajaran buat kita semua bahwa ternyata melakukan hal seperti itu, bunuh diri atau apapun bukan akhir dari segalanya. Justru itu awal dari penderitaan kita yang sesungguhnya”*** (monolog menit ke 29:37)

Kedua monolog tersebut terlihat menegaskan kembali kalimat pada bit 12:17. Setelah mengetahui banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di tempat tersebut, Risa dan Tim berusaha menyimpulkan dan menyampaikan kembali mengenai banyaknya pelajaran yang dapat dipetik dari kasus-kasus tersebut. Paada monolog ke 29:37 juga disisipkan kalimat mengenai apa yang dirasakan oleh mereka sebagai orang yang memiliki kemampuan bisa berkomunikasi dengan sosok-sosok tersebut, Risa seperti ingin meyakinkan

kepada penontonnya bahwa berinteraksi dengan sosok korban bunuh diri membuatnya seakan ikut merasakan rasa sakit yang ‘mereka’ rasakan.

### c. Identitas

Beberapa bit pada episode ini, Risa dan tim memperlihatkan identitas sebagai seorang indigo dan *influencer* yang dapat mempengaruhi khalayaknya. Risa memperlihatkan sisi normal seorang indigo yang juga tetap memiliki rasa takut terhadap apa yang selama ini mereka hadapi, seperti yang dirasakan oleh orang pada umumnya walaupun kemampuan tersebut telah mereka miliki sejak kecil dan telah diasah agar dapat melakukan kontrol diri. Seperti pada bit menit ke 23:49;

***”Kita sekarang di lokasi terakhir Jurnalrisa kali ini, dan sangat tidak kondusif untuk kami karena kita tepat berada di sekitar lokasi kejadian yang baru terjadi di sini. Dimana ada seseorang yang bunuh diri dan tadi ditunjukkan lokasinya jadi shock. Shocknya lebih ke ya lihat lokasinya, terus sebenarnya tadi diajak ke lebih dalam lagi, ada tempat yang lebih asik buat kita datengi tapi saya dan Indy sudah merasa tidak kuat. Jadi kami serahkan pada Angga, Dio dan Kakang mungkin untuk lokasi terakhir”***

Kalimat Risa di atas mencoba menjelaskan kepada para penontonnya bahwa ia dan saudara perempuannya, Indy, sudah tidak sanggup untuk menjelajah tempat terjadinya tragedi lain karena merasa tidak kuat untuk berinteraksi lebih dalam dengan sosok-sosok yang ada di sekitar tempat tersebut. Pada kalimat ini Risa seperti memperlihatkan bahwa walaupun sejak kecil telah memiliki kemampuan untuk melihat bahkan berinteraksi, ia tetap memiliki rasa takut dan batasan energi untuk berinteraksi seperti orang pada umumnya, seperti lebih detail diperjelas pada kalimat di bit menit ke 25:34;

***“Karena di sekitar sini emang, udah wajar sih, banyak kejadian di kota manapun di rel kereta api pasti ada aja sesuatu entah kecelakaan, entah bunuh diri, atau apapun itu. Dan sekarang kita berada di wilayah seperti itu, jadi ketika ada orang yang bisa berkomunikasi dengan mereka itu otomatis yang merasa ingin bicara dengan manusia dateng gitu. Jadi ngga cuma yang katanya baru-baru ini tapi yang lain-lain juga ikut muncul”***

Pada kalimat tersebut secara tidak langsung Risa menjelaskan bahwa yang membuat tenaganya lebih mudah terkuras adalah ‘sosok-sosok’ yang datang bukan hanya ‘mereka’ yang diceritakan oleh warga sekitar, tetapi

juga sosok lain yang telah lama meninggal tetapi masih ingin menyampaikan sesuatu melalui orang yang bisa berinteraksi dengan ‘mereka’. Satu hal serupa mengenai identitas Risa dan tim pada episode ini juga diperlihatkan oleh salah satu personil bernama Dio dalam monolognya;

***”Tapi maaf ya misalkan susah control gitu” (menit ke 07:13)***

***“Energinya emang kuat, terus makhluk seperti itu emang besar energinya karena dia kan bisa berubah wujud, jadi energinya gede” (menit ke 08:56)***

Dua monolog Dio berusaha memperlihatkan identitasnya sebagai indigo yang memiliki kemampuan mediasi tetapi terkadang masih belum bisa melakukan kontrol diri apabila sosok yang dihadapinya memiliki energi yang lebih besar darinya.

## **2. Discourse Practice**

Hasil dari analisis teks representasi video episode ini memperlihatkan bahwa Risa dan tim memproduksi teks dipengaruhi oleh faktor identitasnya sebagai seorang indigo yang melekat dan relasi yang mereka bangun dengan penontonya. Ditemukannya beberapa kalimat yang menyatakan mereka sebagai seorang indigo yang berinteraksi dan mengetahui bahkan merasakan apa yang terjadi kepada sosok-sosok yang menjadi korban bunuh diri, serta sebagai seorang indigo yang juga memiliki rasa takut dan tidak selalu kuat menghadapi ‘mereka’, seperti malah menjadi kekuatan untuk mempengaruhi penontonya atas pesan yang ingin Risa dan tim sampaikan kepada mereka. Dikuatkan pada konteks kalimat menit ke 29:37;

***“Ya mungkin dari pelajaran hari ini, jadi galau gini parah nuansanya. Maksudnya atmosfirnya jadi sedih gitu, beda dengan sebelumnya dan ya mungkin ini bisa jadi pelajaran buat kita semua bahwa ternyata melakukan hal seperti itu, bunuh diri atau apapun bukan akhir dari segalanya. Justru itu awal dari penderitaan kita yang sesungguhnya”***

Banyaknya tragedi yang diceritakan oleh warga sekitar atas tempat yang mereka kunjungi, serta pengakuan dan informasi dari sosok-sosok yang berinteraksi membuat perasaannya mengalami guncangan. Kemampuannya untuk berinteraksi membuat sosok-sosok yang bahkan tidak diharapkan pun datang untuk berusaha menyampaikan pesan dan membuat mereka kewalahan. Beberapa kali ditemukan kalimat yang menyatakan kelemahan mereka sebagai



seorang indigo yang tidak selalu bisa mengontrol diri ketika berinteraksi, yang mampu mengalami rasa takut saat dihadapkan dengan sosok yang menyeramkan.

### 3. *Socialcultural Practice*

Dari beberapa komentar pada *channel Youtube* dan akun *instagram* resmi tim Jurnalrisa, diketahui tempat yang hanya disebutkan oleh Jurnalrisa sebagai ‘Bandung Timur’ yang memiliki ‘Sisi Kelam’ ini adalah sebuah stasiun yang terletak di Kota Bandung paling timur, sebuah stasiun yang saat ini dikhususkan untuk bongkar muat peti kemas/kontainer. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan pada beberapa portal berita, banyak tragedi yang terjadi di tempat tersebut, seperti berita yang dikutip dari *detikNews* (ern, 2009) mengenai kecelakaan seorang pegawai yang tertimpa forklif sehingga kepalanya pecah dan tangannya remuk sedang memperbaiki alat tersebut, kemudian berita dari *Pojokjabar.com* (Mita, 2015) tentang seorang wanita yang tewas dengan tubuh tercabik karena menabrakkan diri ke kereta peti kemas, serta tragedi lain yang tidak diberitakan namun disaksikan oleh warga sekitar.

Kesaksian warga yang diceritakan oleh Risa dan tim membuat para penontonnya merekomendasikan tempat tersebut sebagai destinasi ‘jalan-jalan’ mereka selanjutnya. Risa dan tim ingin mengetahui lebih lanjut dan membuktikan mengenai apa yang telah disaksikan oleh warga sekitar. Beberapa informasi yang dibagikan dalam video memperlihatkan bahwa ia dan tim berhasil membuktikannya hingga mengalami guncangan atas apa yang mereka lihat dan rasakan, sehingga membuat Risa berkali-kali berusaha mempengaruhi para penontonnya agar tidak menjadikan bunuh diri sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah, dan secara tidak langsung ia ingin agar kasus bunuh diri yang terjadi semakin berkurang setelah ia menginformasikan mengenai apa yang dilihat dan dirasakannya.

## C. Video Special Edition; Special Peter CS

### 1. Analisis Teks

#### a. Representasi

Special Peter CS yang berdurasi 50 menit 35 detik ini merupakan salah satu video yang juga berisi tentang interaksi antara Risa dan kelima sahabat hantunya, dan dibuat atas permintaan penonton. Pada episode ini, Risa

mencoba merepresentasikan diri sebagai seorang yang menganggap indigo bukanlah suatu kekurangan, tetapi suatu kelebihan yang sudah membuatnya nyaman bahkan menjadi begitu dekat dengan sosok-sosok hantu Belanda, ia memperlihatkan bagaimana dirinya berinteraksi dengan mereka selayaknya teman nyata. Representasi Risa diperlihatkan dengan cara bagaimana ia dan Peter CS saling terkoneksi dan memahami satu sama lain melalui beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada para sahabat hantunya tersebut. Seperti yang terlihat dalam beberapa dialog pada video;

**Risa : "Katanya, kapan pertama kali Peter, bertemu Hans, Hendrick, William dan Janshen?"**

**Peter : "Di sekolah"**

**Risa : "Di sekolah?"**

**Peter : (menggelengkan kepala)**

**Risa : "Di rumah?"**

**Peter : "Ya, di rumah bersama Risa"**

**Risa : "Oh jadi mereka itu memang kalau pernah cerita sama saya, mereka pertama kali bertemu itu dipertemukan oleh papa, ya? Dan tinggal di rumah nenek saya, tempat saya tinggal juga jadi rumah Risa, jadi memang rumah sebelum nenek saya datang juga mereka udah di situ, makannya mungkin mereka juga berteman sama Om saya, sama semuanyalah gitu, dan saya mungkin yang terakhir waktu itu berteman dengan mereka. (Dialog pada menit ke 5:29)"**

Pada dialog dimana sosok Peter dimediasikan oleh Nicko tersebut, Risa berusaha meluruskan jawaban dari Peter mengenai kapan pertama kali mereka berlima bertemu, dimana menurut cerita 'mereka' sebelumnya pertama kali dipertemukan oleh sosok yang mereka sebut sebagai 'papa' di rumah nenek Risa, sehingga tidak hanya berteman dengan Risa, Peter CS juga mengenal baik paman dan beberapa orang yang tinggal di rumah tersebut, dan justru Risa lah orang terakhir yang bertemu dengan mereka.

**Hend : "Ya, kalau saya senang"**

**Risa : "Ada yang tidak senang?"**

**Hend : "Mungkin, Peter. Tapi mungkin dia senang karena mungkin kamu jadi tidak marah"**

**Risa : "Hahaha, okee. Jadi mungkin kalau udah nikah saya tidak marah marah lagi sama mereka."**

Dialog pada menit ke 10:29 antara Hendrick (yang bermediasi pada Riri) dan Risa berusaha menjelaskan mengenai jawaban Hendrick ketika mendapat pertanyaan 'apakah ada yang tidak senang mendengar kabar Risa akan menikah?', kemudian Hendrick mencoba menjawab bahwa ada

kemungkinan Peter tetap senang Risa akan menikah karena akan mengurangi intensitasnya memarahi mereka. Melalui percakapan tersebut, Risa berusaha memberikan gambaran bahwa seperti pertemanan dengan manusia pada umumnya, ia pun juga kerap marah dengan mereka.

**Risa :** *"Suka main dengan Risa, Riri, Angga, Nicko atau Kakang?"*

**Janshen:** *"Risa"*

**Risa :** *"Risa ya? Soalnya saya paling mau aja beliin gula-gula, mainan ya? Kalau lagi datang ke suatu tempat, dia akan nunjuk kalau engga dia akan uring-uringan, dan kalau udah uring-uringan, mood saya tuh yang amburadul, itu ngga enak"* (dialog menit ke 14:50)

Percakapan antara Risa dan Janshen yaitu sosok yang diceritakan paling ekspresif karena paling muda, pada menit ke 14:50 mengenai dengan siapa mereka lebih suka bermain juga berusaha menjelaskan mengenai kedekatan mereka, bahwa walaupun mmengenal dan dapat dilihat oleh hampir seluruh keluarga besar Risa, mereka tetap lebih suka bermain dengan Risa. Seperti yang dijelaskan oleh Risa bahwa ia sering menuruti kemauan teman-teman kecilnya, karena mood dari mereka akan mempengaruhi mood dari Risa sendiri.

**Angga :** *"Ketika Risa sedih, apa yang suka kalian lakukan supaya Risa tidak sedih?"*

**Janshen:** *"Emm.. Main"*

**Angga :** *"Ajak Risa main?"*

**Janshen:** *"Lari, tapi.. emm.. Risa tidak mau. Menolak"*

**Risa :** *" Iya, jadi mereka suka banget ke Lembang, lari-lari di rumput gitu kaya gitu dulu kan kita itu waktu kecil sering banget lari-lari di stadion Siliwangi di situ masih rumput ya kita main kasti, terus lari-lari di sana, bener deh saya kaya orang gila aja sendirian, nangkep bola sendirian, mukul sendirian, wa edan. Dan itu terjadi dan mereka pikir dengan main-main tuh saya bisa senang sampai sekarang. Jadi masih di situ stuck pikiran nya, karena misalkan saya sedih mereka ajak main waktu itu jadi senang lagi gitu." (Dialog menit ke 15:14)*

Risa juga berusaha menceritakan kembali masa lalu dia dengan teman-teman kecilnya ketika Janshen dilontarkan pertanyaan apa yang akan 'mereka' lakukan apabila melihat Risa bersedih. Jawaban Janshen membuat

Risa mengingat bahwa mereka memiliki kebiasaan sejak kecil menghilangkan kesedihan dengan bermain di Lembang, ia juga bercerita bahwa ia dan teman-temannya memiliki hobi bermain kasti. Walaupun dahulu kegiatan tersebut menurutnya begitu menyenangkan, tetapi sebenarnya ia juga tersadar bahwa ia bermain seorang diri dan akan dianggap orang lain seperti orang gila. Selain itu, Risa juga menjelaskan bahwa yang membuat kebiasaan teman-teman kecilnya tidak bisa hilang adalah karena pikiran para hantu tersebut masih terhenti di zaman Risa masih kecil.

*Hans : "Saya suka chocolate!"*

*Risa : "Oke, ini Hans ya? Hans daritadi pengen, karena Hendrick udah duluan, ini Janshen, itu Hans (sambil menunjuk ke Indy dan Bibim), Hans ya ngga papa lah berdua ya, Hans ini paling doyan masak, mungkin kalian sudah tau sebelumnya, kalau Hans ini yang paling jago bikin masakan, terus dia jago banget bikin kue, dan dia juga pernah melatih saya membuat kue gitu di rumah, tapi yang menyebalkan dari dia adalah, setiap ngelihat makanan aneh dia pasti nunjuk, 'Risa beli, Risa aku mau coba' dengan alasannya adalah, 'aku ingin tau resepnya seperti apa' gue yang makan gue yang gendut" (dialog menit ke 17:50)*

Menit ke 17:50 memperlihatkan percakapan antara Hans dan Risa ketika tiba-tiba Hans bermediasi pada Abimanyu dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan untuk Janshen tentang rasa ice cream yang ia suka, Risa berusaha menjelaskan kembali mengenai Hans yang ingin ikut menunjukkan diri dengan mediasi karena Hendrick telah lebih dahulu melakukannya. Risa menceritakan kembali dengan cara mencoba mengingatkan mengenai buku yang ia tulis tentang Hans, bahwa sosok Hans merupakan satu diantara lima temannya yang paling jago memasak, terutama membuat kue. Menurutnya, Hans pernah melatihnya membuat kue di rumah, dan satu hal dari Hans yang sering membuat Risa kesal adalah rasa penasarannya terhadap makanan baru dan 'aneh' yang membuat Risa harus menuruti untuk membelinya dengan alasan ingin mengetahui resepnya.

*"Hahaha, jadi ada dua sahabat perempuan mereka, yang satu Marianne yang satu Norma, kalau Marianne itu*

***memang agak mirip Peter sih gerak geriknya judes-judusnya. Kalau Norma lebih lemah lembut gitu penyayang makannya mungkin Janshen dekat dengan Norma ya?”***  
**(Monolog pada menit ke 26:24)**

Selain mencoba menggambarkan kedekatan bersama kelima sahabatnya, pada menit ke 26:24, Risa juga menyebutkan beberapa teman hantu lain seperti Norma dan Marianne yang juga merupakan teman bermain Peter CS di sekolah. Risa menceritakan kembali kedua sosok yang sering disebutkan namanya tersebut, yaitu Norma sosok anak perempuan yang memiliki sifat lembut, penyayang, dan dekat dengan Janshen, serta Marriane yang memiliki sifat berkebalikan dengan Norma dan cenderung nakal seperti anak laki-laki, tetapi disenangi oleh Peter CS. Sosok lain yang disebutkan dalam video ialah sosok ‘Papa’, seperti pada dialog menit ke 28:04;

***Risa :”Aku tanya sama kalian ya, Papa itu baik tidak?”***

***Peter :”Mungkin dia baik, mungkin dia galak seperti kamu”***

***Risa :”Hendrick apa Hendrick?”***

***Hend :”Bisa dibilang begitu, tapi..”***

***Risa :”Karena kalau ada apa-apa yang terjadi sama orang lain, diganggu oleh mereka maka Papa yang akan turun tangan, jadi sebenarnya baik sih tujuannya, Cuma kadang-kadang mereka ketakutan ya?”***

***Will :”Tidak banyak bicara, tetapi ketika dia lihat, semua takut. Dia tidak bicara banyak, tapi buat takut”***

***Risa :”Jadi intinya, kalian itu tidak boleh nakal, kalian harus saling menjaga karena Janshen itu paling kecil, ya? Janshen itu paling kecil, paling kuat, paling tampan”*** (Dialog menit ke 28:04)

Risa mencoba menggambarkan sosok Papa melalui teman-temannya, dari dialog tersebut disampaikan bahwa Papa adalah sosok yang mengumpulkan mereka berlima dan menjaga mereka agar tidak mengganggu manusia, Papa juga memberikan pelajaran untuk mereka berlima agar saling menjaga. Sosok Papa di sini dijelaskan seperti selayaknya orang tua yang sayang kepada anak-anaknya, memberikan didikan agar mereka menjadi anak yang baik. Selain Papa, sosok lain yang disebutkan adalah Norah;

*“Jadi, ngga banyak orang yang tahu mungkin orang yang baca buku saya, saya pernah menulis bahwa anak-anak ini sekarang bersekolah. Ada seorang perempuan baik hati yang menampung mereka, dan katanya memberikan kelas, namanya Norah. Jadi, sosok Norah ini kalau digambarkan itu perempuan cantik yang katanya sering menakuti orang, katanya gitu, padahal, menurut teman-teman saya dia tuh baik sekali, dan bukan menakuti orang melainkan mengusir orang kalau misalkan di jam-jam ngga tepat gitu kaya orang dateng ke situ malem-malem kaya mau uji nyali atau apa nah dia selalu marah, terus orang yang iseng yang usil yang sok sok cari hantu mereka, makannya Norah suka menampakkan diri gitu, katanya Norah juga sering.. ya pokoknya intinya mengusir hal-hal yang buruk lagi yang datang ke situ gitu.” (Monolog menit ke 32:05)*

Norah digambarkan oleh Risa sebagai sosok gadis cantik dan baik yang selalu berusaha melindungi anak-anak di sekolah tersebut dari gangguan orang-orang yang jahil. Risa menjelaskan bahwa ia pernah menulis dalam bukunya mengenai sosok gadis tersebut, Norah diceritakan sering menakuti orang dan menampakkan diri di jendela sekolah, tetapi menurut kesaksian teman-temannya, Norah hanya berniat mengusir orang jahil yang datang di jam-jam yang tidak tepat.

Kedekatan antara Risa dengan kelima sahabatnya sangat terlihat pada dialog menit ke 36:05 ketika Risa melontarkan pertanyaan ‘apakah kalian senang aku akan menikah?’, beberapa diantaranya menjawab senang tetapi beberapa yang lain mengkhawatirkannya, mereka takut ketika nanti Risa sudah menikah, tak akan ada waktu bermain untuk mereka dan Risa akan disibukkan dengan kehidupan barunya;

*Risa :”Apakah kalian senang aku akan menikah?”*

*Risa :”William?”*

*Will :”Ya, ya, ya”*

*Janshen:”Ya, Janshen senang*

*Risa :”Kalau Hans?”*

*Hans :”Kita masih bisa jalan-jalan?”*

*Risa :”Bisa, kita jalan-jalan masih bisa. Nanti mungkin suatu saat aku punya anak kecil, bisa main sama kalian. Ya? Mudah-mudahan saja anaknya perempuan, jadi bisa main sama kalian ya? Dan aku tidak akan pernah mengusir kalian dari rumahku. (Hans menangis) Jangan nangis hey, jangan nangis. Jangan, udah. Engga, aku akan tetap menjadi Risa yang sekarang dan tidak akan berubah. kalian boleh*

*main kapan saja, kita bisa jalan-jalan ke Lembang. Mungkin suatu saat aku bisa ajak kalian lagi ke Netherland. Mau, ke Netherland lagi ya? Kita jalan-jalan lagi, terus kita boleh ajak Anne, kita boleh ajak Norma.. Ya, aku akan tetap seperti sekarang tidak berubah..*

*Will : "Satu lagi Risa.. Waktu untuk kami tetap ada?"*

*Risa : "Waktu untuk kalian tetap ada Will. Saya masih akan menulis tentang kalian.."*

*Will : "Tidak perlu menulis, kita tetap main kan?"*

*Risa : "Tidak perlu menulis okay, kita tetap bermain, kita tetap jalan-jalan bersama, kita akan beli binatang"*

*Will : "Tidak perlu jauh-jauh, asal Risa punya waktu untuk kami"*

*Risa : "Akan selalu ada waktu untuk kalian semua, sejak dulu sampai sekarang, ya? Jangan sedih ya? Dadah..."*

#### **b. Relasi**

Pada setiap videonya, Risa selalu mencoba membangun relasinya dengan penonton hingga memiliki playlist #Tanyarisa, dimana pada playlist tersebut hanya berisi interaksi berupa sesi tanya jawabnya dengan penonton. Video ini juga merupakan salah satu permintaan dari penonton yang ingin melihat bagaimana interaksi Risa dengan kelima sahabat hantunya dengan cara mediasi pada kelima saudara Risa dalam satu waktu, pada menit pertengahan permintaan tersebut 'tidak sengaja' terkabulkan.

Selain itu, sesi interaksi Risa juga berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikirim oleh penontonnya melalui sesi QnA di Instagram. Beberapa diantaranya ditanyakan, dan beberapa yang lainnya tidak dihiraukan karena tidak sesuai dengan umur dari kelima sahabat hantu yang notabennya adalah anak umur 5-13 tahun. Risa berusaha meyakinkan penontonnya bahwa se menyeramkan apapun sosok hantu, mereka tetaplah sosok yang tidak untuk ditakuti karena memiliki kebiasaan yang juga sama dengan manusia.

#### **c. Identitas**

Unsur identitas yang ingin dimunculkan oleh Risa dalam video ini ialah sebagai seorang indigo yang berusaha memadupadankan antara mistis dengan realita. Risa mencoba memperlihatkan kebiasaan dan rutinitasnya ketika berinteraksi dengan sosok-sosok tersebut untuk

meyakinkan bahwa ada sisi lain dari makhluk yang selama ini ditakuti oleh manusia.

Tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman kecilnya, Risa juga memperlihatkan bahwa ada banyak sosok yang juga menjalin hubungan baik dengannya, bahkan ia menulis kisah semasa hidup dari beberapa sosok lainnya, dimana sebelum mulai menulis, ia harus mengulik banyak informasi dan sosok-sosok tersebut dengan cara berinteraksi dengan mereka.

## **2. *Discourse Practice***

Unsur yang mempengaruhi Risa dalam memproduksi teks pada video ini adalah munculnya tantangan dari penontonnya mengenai mediasi antara Peter CS dengan kelima saudaranya secara bersamaan. Video berdurasi 50 menit 35 detik ini memiliki isi yang berbeda diantara video lain pada playlist yang sama. Pada video ini, Risa membagikan banyak informasi yang belum disampaikan melalui video lain mengenai bagaimana kebiasaan-kebiasaannya bersama kelima sahabatnya dengan pegemasan yang berbeda, yakni melalui interaksi dengan mereka berlima secara bersamaan.

Beberapa dialog memperlihatkan bagaimana Risa berusaha memadupadankan realitas kehidupan manusia dengan teman-teman mistisnya. Bahwa apa yang seorang indigo lakukan bersama sosok-sosok astral tersebut sebenarnya sama saja dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Bahwa, hantu juga memiliki rasa takut dengan hantu yang lebih menyeramkan, mereka bisa menangis, membuat kue dan makan ice cream. Hampir seluruh video menceritakan mengenai kebiasaan-kebiasaan mereka sejak dahulu hingga sekarang. Selain itu, Risa juga sedikit menyinggung mengenai buku-bukunya, beberapa monolognya berusaha untuk mengingatkan kembali kepada penonton yang juga pembaca bukunya mengenai sosok-sosok yang telah ia tulis dan secara kebetulan disebutkan dalam video.

## **3. *Socialcultural Practice***

Seperti yang dikutip pada Artikel di CNN Indonesia (Khoiri, 2017), nama Risa Saraswati mulai dikenal dari buku berjudul *Danur* yang diterbitkan tahun 2011, buku tersebut mengisahkan tentang pertemanannya dengan kelima sahabat hantunya. Risa dikenal sebagai penulis yang memiliki kemampuan supranatural yang mengisahkan pengalaman ghaibnya dalam karya novel.



Walaupun memiliki kemampuan khusus sejak kecil, Risa tetap menjadi orang yang penakut.

Seringnya mengalami hal berbau ghaib, tidak membuat Risa tumbuh menjadi pribadi yang semakin kuat. Sempat dipisahkan dengan Peter CS secara paksa oleh keluarganya, akibat terlalu sering mencoba bunuh diri karena ingin menyusul teman-temannya, Risa justru malah semakin banyak bertemu sosok hantu yang lebih agresif. Selain itu, ia juga pernah dikucilkan oleh lingkungannya dan dianggap tidak waras karena sering berbicara sendiri. Semakin banyaknya tayangan mengenai hantu jahat di televisi juga membuatnya semakin tertekan.

Ketika sedang berada di titik terendah, Risa mencoba membuat lagu berjudul *Story of Peter* yang kemudian menjadi jalan untuk kembali bertemu dengan teman-teman hantunya, berawal dari sinilah karir Risa melonjak. Akibat dukungan dari teman-teman kecilnya, buku mengenai kisah mereka dan hantu lainnya diterima di hati masyarakat. Sebagai seorang indigo yang telah mengalami pasang surut kehidupan, akhirnya Risa membuat konten Youtube dengan playlist khusus untuk memvisualisasikan sahabat-sahabat hantunya tersebut.

Beberapa hal mengenai kehidupan Risa yang kerap disinggung pada sebagian video di *channel* Youtube nya merupakan unsur *socialculture* dimana Risa memanfaatkan tekanan-tekanan dalam menjalani hidup sebagai seorang indigo menjadi suatu kelebihan yang potensial dan menghasilkan karya serta menumbuhkan ladang pengasilan untuknya.

## **BAB 4**

### ***Membedah Kandungan Teks Video Jurnalrisa***

#### **A. Demistifikasi: Mistisisme sebagai Realisme magis**

Seperti yang dijelaskan oleh Burhan Bungin bahwa konsep mistik di dalam masyarakat, dimaknai sebagai yang menakutkan, ngeri, horor, dan sejenisnya sedangkan dalam artian yang sesungguhnya mistik ialah sebuah hubungan antara realitas batiniah dan alam sadar dimana kekuatan indera lebih diutamakan untuk menafsirkan sebuah realitas (Bungin, 2005). Kemudian mistisisme lebih mengarah pada sebuah paham yang memberikan ajaran bersifat serba mistis dalam bentuk tertentu yang disepakati oleh para penganutnya. Ajaran-ajaran tersebut lebih menjurus pada kegelapan, terselubung, kelam, dan menyimpan berbagai rahasia di dalamnya (Petir, 2014). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tayangan *reality show* yang berbau mistis di televisi pada tahun 2010-an, tayangan-tayangan tersebut memperlihatkan sisi kengerian dari dunia mistis seperti Masih Dunia Lain, Indigo, Karma, dan sejenisnya sebagai ajang menguji nyali para penantang dan membuktikan adanya dunia di lain dunia yang sesungguhnya. Reresentasi sisi gelap mistis juga ditampilkan pada film-film ber genre horor yang identik dengan istilah *jump scare* yaitu sebuah teknik untuk membuat takut penonton dengan cara mengejutkannya melalui gambar atau kejadian secara mendadak.

Perkembangan ilmu pengetahuan, membuat mistis mengalami dekonstruksi seiring dengan maraknya gagasan-gagasan postmodern. Gagasan baru ini memberi alternative sudut pandang lain untuk memahami sebuah realitas. Konsep dekonstruksi dikenalkan oleh Jaques Derrida. Dekonstruksi berarti mengurai, melepaskan, dan membuka. Konsep yang dibentuk oleh Derrida ini berusaha memberikan sumbangsih kepada modernisme berupa perombakan dari teori yang dianggapnya masih kaku (Maksum, 2014). Dekonstruksi Derrida memiliki tiga point penting :

- Dekonstruksi, yang dapat diartikan sebagai adanya perubahan yang terjadi dengan cara yang berbeda secara signifikan terus menerus untuk bertahan hidup.
- Dekonstruksi dalam sebuah bahasa dan teks serta berbagai sistem yang hidup.

- Dekonstruksi bukanlah sekedar sebuah kata, media, atau teknik yang digunakan dalam suatu kerja setelah fakta tanpa adanya subyek interpretasi (Sugiharto, 1996).

Mistifikasi pun mengalami demistifikasi ketika muncul berbagai pertanyaan atas segala yang dianggap mapan. Cerita hantu menjadi semacam aksioma yang tidak bisa dipertanyakan ulang. Tokoh yang menggunakan istilah demistifikasi ialah Kuntowijoyo yang mengutip pandangan D.A Rinkes, menyatakan bahwa umat Islam cenderung mengadakan *mistificatie* agama. Kemudian Kunto menguraikan bentuk-bentuk mistik dalam umat Islam menjadi lima bentuk, yakni :

- Mistik metafisik yang berarti hilangnya seseorang dari Tuhan yang disebut sufisme
- Mistik sosial yaitu hilangnya seseorang dalam satuan yang lebih besar
- Mistik etis diartikan sebagai tidak adanya kekuatan ketika menghadapi apa yang digariskan dalam hidup, sikap menerima takdir seperti fatalism
- Mistik penalaran lebih kepada kepercayaan terhadap kejadian sekitar yang dianggap tidak masuk akal sehingga orang yang menyaksikan kehilangan nalar dalam berpikir
- Mistik kenyataan keadaan dimana hubungan antara agama dan kenyataan yang diartikan sebagai konteks tersebut hilang (Kuntowijoyo, 2005).

Salah satu bentuk demistifikasi dengan cara memadupadankan antara magis dan realitas, terlihat dari representasi mistis yang ditampilkan oleh Risa dan keluarganya. Terlihat pada teks video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu*, ketika salah satu personil bernama Nicko menceritakan mengenai sahabat hantunya bernama Mamat Modol. Sosok hantu pendekar sunda yang *bodor* ini diceritakan oleh Nicko selalu mengikuti kemanapun ia pergi, termasuk ketika shooting. Bahkan Nicko menyatakan bahwa sosok Mamat adalah cerminan dirinya.

*Dia selalu ada sebenarnya, temen-temen. Hanya saja fokus kita lebih ke explore apa yang kita datengin, sebenarnya ada, masih tetep ngikut kalau kita shooting ke tempat-tempat, cuman kita tidak hiraukan dulu karena kita punya fokus yang lain* (monolog pada menit ke 06:11)

Begitu pula dengan Risa yang menjadikan ke lima sahabat hantunya sebagai *iconic* dari konten-konten video di Youtube nya. Kelima sosok tersebut

digambarkan sebagai hantu dengan karakteristik yang menyenangkan selayaknya anak kecil Belanda yang lucu dan menggemaskan. Beberapa episode bahkan dibuatnya khusus untuk menceritakan para sahabat hantunya ini, seperti pada episode *Special Edition; Special Peter CS* yang berisi sesi tanya jawab mengenai pengalaman sosok-sosok tersebut selama berteman dengan Risa yang dimediasikan oleh personil Jurnalrisa yang lain. Risa berusaha menjelaskan kembali berdasarkan jawaban yang dilontarkan oleh teman-teman kecilnya, bahwa mereka seperti anak-anak kecil pada umumnya yang sering meminta gulali, mainan, bermain lari-larian, bahkan mengajarnya memasak.

*“Soalnya saya paling mau aja beliin gula-gula, mainan ya? Kalau lagi datang ke suatu tempat, dia akan nunjuk kalau engga dia akan uring-uringan, dan kalau udah uring-uringan, mood saya tuh yang amburadul, itu ngga enak”* (cuplikan dialog menit ke 14:50)

*“Iya, jadi mereka suka banget ke Lembang, lari-lari di rumput gitu kaya gitu dulu kan kita itu waktu kecil sering banget lari-lari di stadion Siliwangi di situ masih rumput ya kita main kasti, terus lari-lari di sana, bener deh saya kaya orang gila aja sendirian, nangkep bola sendirian, mukul sendirian, wa edan. Dan itu terjadi dan mereka pikir dengan main-main tuh saya bisa senang sampai sekarang. Jadi masih di situ stuck pikiran nya, karena misalkan saya sedih mereka ajak main waktu itu jadi senang lagi gitu.”* (cuplikan dialog menit ke 15:14)

*“Hans ini paling doyan masak, mungkin kalian sudah tau sebelumnya, kalau Hans ini yang paling jago bikin masakan, terus dia jago banget bikin kue, dan dia juga pernah melatih saya membuat kue gitu di rumah, tapi yang menyebarkan dari dia adalah, setiap ngelihat makanan aneh dia pasti nunjuk, ‘Risa beli, Risa aku mau coba’ dengan alasannya adalah, ‘aku ingin tau resepnya seperti apa’ gue yang makan gue yang gendut”* (cuplikan dialog menit ke 17:50)

Persahabatan tersebut ternyata tidak hanya terjadi antara Risa dan Peter CS, tetapi juga disaksikan oleh beberapa anggota keluarga besar Risa. Salah satu keluarga yang juga personil Jurnalrisa bernama Rai bercerita pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu* bahwa ketika kecil ia pernah dianggap *Nippon* oleh Peter CS karena matanya yang sipit, hingga membuatnya menangis karena kecewa tidak dapat berteman dengan mereka seperti keluarga lainnya.

*“Kayanya pas kapan ya, SD atau belum SD ya aku? SD ya kayanya, pas yang kamu lagi awal-awal dulu, lagi akhir ketahuan ada Peter, terus mediasi di rumah ya kalo ga salah, lagi ngumpul di rumah, lagi ada siapa trus tiba-tiba si Peter tu kaya nunjuk-nunjuk kan langsung, ‘Nippon*

*Nippon!’ trus dia kaya bener-bener marah, trus jadi aku takut, nangis lah. Terus dia, lupa sih ngomongnya apa ya dulu, pokonya di tunjakin ‘Nippon Nippon!’ trus ‘jahat!’, bla bla bla segala macam si Peter nya. Karena kan masih kecil ya, masih SD trus langsung kaya sakit hati, nangis. Sementara semuanya tuh, kaya bisa ngobrol sama dia...” (Cuplikan monolog menit ke 11:38)*

Pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu* juga diceritakan mengenai pengalaman dari salah satu personil bernama Angga yang memiliki kemampuan menelisik kisah sejarah suatu tempat secara mendalam dan berinteraksi dengan sosok sesepuh yang menjaga wilayah tersebut;

*Yang paling berkesan menurut saya, waktu saya di gua. Waktu itu sempat ada yang marah-marah karena ngusir kita, karena bermain dengan kata-kata yang dilarang di situ (Video Jurnalrisa Edisi Menguji Nyali Dengan Kata Lada). Terus ngga lama, saya tanpa sadar, maksudnya bukannya tanpa sadar tiba-tiba ada yang menghampiri, seorang sepuh yang menurut saya enak diajak ngomong, tapi dia sangat tegas, dia tidak terlalu banyak ogomong tapi yang dihadapinnya itu takut banget. itu sih yang menurut saya. (cuplikan dialog pada menit ke 02:27)*

Angga menggambarkan sosok sepuh sebagai entitas dengan energi positif yang terbuka untuk berinteraksi, tegas, dan bijaksana. Sosok tersebut dijelaskan membuat suasana di sekitar yang awalnya mencekam, menjadi lebih menenangkan. Di sisi lain, Risa juga memperlihatkan sisi kelam dunia mistis mengenai sifat natural dari sosok-sosok dengan energi negatif yang dapat mempengaruhi manusia untuk berbuat keburukan. Pada episode *Video #Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur* yang berisi tentang dokumentasi perjalanan Jurnalrisa mengunjungi salah satu stasiun peti kemas di Bandung timur, menceritakan tentang kelamnya wilayah yang sering digunakan sebagai tempat bunuh diri dan kecelakaan, sehingga sangat ramai oleh sosok-sosok dengan energi negatif. Tempat tersebut membuat ia dan saudara-saudaranya yang memiliki kemampuan supranatural merasa tidak kuat untuk menangkal energi negatif yang begitu besar hingga menyebabkan sakit pada badan dan mempengaruhi suasana hati mereka;

*”Oh iya terus tadi, karena ini kan tempatnya ngga jauh dari tempat sebelumnya. Kan disitu pernah ada satu kejadian dimana ada seseorang dibakar, anak muda.. ngikutin. Dari tadi kelihatan sama Indy, sama kita juga kerasa dan sok bade naon? Kunaon?” (cuplikan dialog pada menit ke 14:19)*

Representasi yang ditampilkan oleh Risa dan keluarganya dalam tiga video tersebut, memperlihatkan adanya unsur perpaduan antara mistis dan realitas. Risa

berusaha menggiring opini publik untuk memandang mistis melalui sisi yang berbeda, dengan tanpa menghilangkan fakta yang telah dikenal masyarakat sebagai hal yang dinilai menyeramkan. Dimana ia memperlihatkan bahwa hantu adalah entitas dari dunia yang hidup berdampingan dan beraktivitas selayaknya manusia, dijadikan sebagai sahabat yang menemaninya tumbuh hingga menjadi seperti sekarang, serta beberapa diantaranya divisualisasikan secara menggemaskan. Di samping itu, Risa juga tetap memperlihatkan sisi mistis yang sudah banyak dikenal masyarakat identik dengan hal-hal berbau menyeramkan. Bahwa dunia ghaib tidak pernah lepas dari sosok-sosok jahat yang mengerikan dan tak jarang berbahaya jika berinteraksi dengan manusia.

Demistifikasi yang dilakukan Risa termasuk ke dalam unsur realisme magis, yaitu istilah yang mengarah pada modus narasi dengan menawarkan penggabungan antara fantasi dan kenyataan. Seperti yang dijelaskan oleh Wendy B. Faris bahwa realisme magis memiliki lima karakter sebagai acuan untuk mengetahui sifat dasar dari bentuk realisme magis itu sendiri (Faris, 2004). Teks dialog dan monolog dalam video yang disampaikan oleh Risa masuk diantara ke lima karakteristik tersebut, beberapa diantaranya adalah;

1. *Irreducible Elements* (Element-element yang tidak tereduksi)

Yaitu mengenai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan menggunakan paham empiris barat, sehingga memerlukan penjelasan secara logika, pengetahuan familier, atau dengan kepercayaan yang dimiliki (David Young dan Keith Hollaman dikutip dari Wendy B. (Faris, 2004)). Kepercayaan mengenai dunia magis yang dianut masyarakat Indonesia sering kali tidak dapat dijabarkan menggunakan ilmu pengetahuan empiris bahkan di luar logika.

Diperjelas dengan cerita mengenai kehidupan Risa yang berdampingan dengan makhluk halus sejak kecil bahkan hingga menemaninya tumbuh, melakukan berbagai aktivitas selayaknya dengan manusia normal, kemudian ketika Risa bercerita mengenai semakin terasahnya kepekaan terhadap hal ghaib apabila seorang yang normal sering berinteraksi dengan orang berkemampuan indigo seperti pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu* (menit ke 14:32), serta kemampuan-kemampuan supranatural lain seperti pada video kedua *#Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur* mediasi dan interaksi dengan sosok yang meminta untuk ‘dipindahkan’ dari suatu tempat ke tempat lain, ataupun meminta tolong untuk

menyelesaikan perkara di dunia yang belum sempat terselesaikan (menit ke 21:15). Bahkan berkomunikasi dengan sosok di suatu tempat yang kemudian bercerita secara detail mengenai sejarah tempat tersebut yang terkadang belum tercantum dalam kisah sejarahnya.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa wacana empiris barat selalu menghubungkan segala hal berdasarkan logika secara rasional ataupun ilmu pengetahuan yang familier, sedangkan beberapa kejadian supranatural yang dialami dan diceritakan oleh Risa dan keluarganya tidak semua dapat dijelaskan secara logika. Diperjelas melalui cerita Risa mengenai seseorang yang telah meninggal dunia, ternyata masih memiliki kehidupan di lain dunia dan melakukan aktifitas, serta terkadang masih ingin menyelesaikan permasalahan yang belum selesai di dunia manusia.

## 2. *The Unsettling Doubt*

Suatu keadaan yang dialami oleh pembaca dimana munculnya keraguan antara pemahaman kontradiktif atau suatu peristiwa dalam teks sebelum mengkategorikan *the irreducible element* sebagai unsur yang tidak tereduksi. Sebuah ketidakpastian antara kejadian realistik atau magis menimbulkan keraguan. Perpaduan antara realisme dan magis yang disampaikan oleh Risa dalam setiap videonya, tidak jarang menimbulkan keraguan dari para penonton, bahkan pelanggan *channel* Youtube nya. Seperti pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali* ketika Risa bercerita tentang seringnya muncul pertanyaan mengenai perbedaan antara mediasi dan kesurupan (menit ke 04:03). Seperti ditemukannya salah satu komentar dari *account* bernama Fadillah Ahmad, dan komentar dari *account* fauznep21 pada video *Special Edition; Special Peter CS*;

“Jika sering liat konten yg seperti ini/berhubungan dngan hal goib apakah kita juga bisa ketularan sprti mereka?”

“Iyah gk nyeremin tapi nyesatin, mana ada org mati jadi hantu, yg mati yah mati pindah kealamnya”

Keraguan para penonton muncul ketika suatu hal tidak dapat dijelaskan dengan ilmu empiris ataupun secara logika serta bertabrakan dengan ilmu budaya yang diyakini. Kemudian saat setiap personil melakukan proses mediasi dengan cara yang terlihat mudah dan tidak menggunakan ritual apapun, lalu mulai mengobrol seperti layaknya percakapan sesama ‘manusia’, penonton

tidak bisa membedakan apakah itu sebuah realitas atau hal magis, kemudian menimbulkan keraguan.

Adegan yang diperlihatkan seperti komunikasi antara salah satu personil dengan makhluk ghaib kemudian memberikan informasi seputar sejarah di tempat tersebut tetapi lebih detail, ataupun sosok yang bermediasi memberikan gambaran mengenai alasan mereka meninggal dunia dan membuat si mediator ikut merasakan rasa sakit seperti pada video kedua *#Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur*. Atau pun pertemanan antara yang magis dengan manusia kemudian beraktifitas seperti pertemanan pada umumnya, bermain di taman, membeli gula-gula, memasak bersama, seperti pada video *Special Edition; Special Peter CS*.

Beberapa hal tersebut menimbulkan kontradiksi antar para penontonnya karena sebuah keraguan muncul ketika terbenturnya sistem budaya secara implisit dalam teks yang bergerak menuju kepercayaan di luar empiris dikemas secara realistis. Di satu sisi ada kepercayaan dari nenek moyang mengenai kehidupan makhluk ghaib yang juga sedikit banyak dibahas pada ilmu religi yang dipercayai, tetapi pada sisi lain hal tersebut juga tidak dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan familier karena tidak dapat dipikirkan secara logika.

### 3. *Merging Realism*

Merupakan penggabungan antara dua dunia, ataupun dua alam. Dua dunia yang dimaksudkan dapat berupa pertemuan antara dunia tradiasional dan modern, atau hal magis dengan material secara umum, menggabungkan antara realisme dan hal yang fantastik (Faris, 2004), atau dapat dikatakan sebagai sebuah pertemuan antara hal realistis dan magis yang bergabung menjadi sebuah kenyataan. Seperti seluruh teks dalam video yang ditampilkan oleh Risa berusaha memadupadankan antara realitas kehidupan dengan hal magis. Kemampuan supranatural yang dimiliki beberapa keluarganya, kemudian pertemanannya dengan makhluk ghaib menimbulkan peleburan antara realitas dengan hal magis. Tidak hanya kisah mengenai pertemanan Risa dengan kelima sahabat hantunya, tetapi beberapa saudaranya seperti Nicko dengan Mamat Modol, Angga dengan sosok sepuh, atau bahkan pamannya yang sempat berpacaran dengan sosok hantu noni belanda bernama Elizabeth seperti yang diceritakan dalam video yang diunggah pada tujuh bulan lalu, episode *Tanyarisa; Elizabeth, Hantu Perempuan yang Mencintai Manusia*. Diceritakan



juga dalam video *Special Edition; Special Peter CS*, bahwa mereka khawatir ketika Risa akan menikah karena merasa takut akan kehilangan waktu bersama, kemudian Risa yang meminta restu kepada para sahabatnya, serta calon suami Risa yang berusaha mengambil hati ‘teman-teman’ Risa, tetapi sempat mendapat gangguan karena konon sosok Peter CS sangat takut pada tentara Jepang yang mereka sebut sebagai *Nippon* karena meninggal di tangan tentara Jepang, sedangkan calon suami Risa memiliki mata yang sipit seperti *Nippon*.

Peleburan antara magis dan realistik dikuatkan kembali pada video Risa yang belum lama ini diunggah, tepatnya pada tanggal 30 Januari 2020, *playlist* Tanyarisa dengan judul *Pendapat Peter CS Tentang Kelahiran Janari*, video ini berisi interaksi beberapa keluarga Risa dengan ‘teman-teman’ hantu seperti Peter CS, Mamat Modol, Elizabeth, Ivanna, dan Marianne yang konon mereka mengunjungi Risa dan suami di rumah sakit ketika proses kelahiran anak pertama mereka. Mereka begitu antusias ketika diberikan pertanyaan mengenai kesan pertama terhadap anak dari Risa Saraswati, seperti pada monolog menit ke 6:46 ketika William bermediasi ke Nicko kemudian dia berkata “*janganakan melihat Risa, melihat bayi saja, saya sudah senang, yang lain senang*”, Peter menjelaskan bahwa ia dan teman-temannya sangat senang melihat si bayi. Kemudian, adanya kesaksian dari salah satu teman Nicko yaitu Mamat Modol ketika diberi pertanyaan mengenai kelahiran Janari pada menit ke 52:52 “*si ga si neng pisan euy, biwirna eta aduh meni kandel, irungna euy, naha bisa kitu heueuh, si ga pisan*” (*mirip si neng sekali euy, bibirnya aduh tebal banget, kenapa bisa gitu ya, mirip sekali*).

## **B. Indigo: Konstruksi Identitas Risa**

Istilah indigo pertama kali dipopulerkan melalui buku terbitan tahun 1982 berjudul “*Understanding Your Life Through Color*” yang ditulis oleh seorang psikolog bernama Nancy Ann Tape (Fuzan & Supratman, 2007). Nancy menjelaskan bahwa anak indigo adalah mereka yang memancarkan aura berwarna nila. Aura sendiri berarti lapisan cahaya di sekitar tubuh yang menggambarkan kondisi energi, kesehatan, dan karakter seseorang, ketika dilihat dengan foto Kirlian atau alat sejenis Video Aura. Warna nila menempati urutan keenam pada spektrum warna pelangi yang terletak di dahi antara dua mata, dalam bahasa sansakerta disebut *Cakra Ajna*. Kemudian, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, menjelaskan bahwa ada 4 tipe indigo yakni, *indigo humanis* adalah mereka yang

memiliki jiwa perikemanusiaan tinggi dan peka terhadap lingkungan sekitar, *indigo konseptual* lebih kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk merancang suatu konsep pada umur yang belum seharusnya, *indigo artistik* kemampuan yang menonjol pada bidang seni dan kreatif karena anak indigo tipe ini biasanya memiliki otak kanan yang lebih mendominasi dengan arah karya ke bidang spiritual, *indigo interdimensionalis* adalah mereka yang dapat berinteraksi dengan makhluk dari dimensi lain serta dapat menembus ruang dan waktu sehingga dapat melihat masa lampu ataupun yang akan datang (Kamaetoe, 2016).

Risa Saraswati menjadi salah satu konten kreator yang namanya besar melalui buku dan Youtube dengan karya bertema mistis. Risa kembali menampilkan fenomena mistis yang sempat dianggap tabu oleh publik dengan memancing perhatian masyarakat melalui tulisan-tulisan yang akhirnya ia buku kan menjadi karya realisme magis karena mengangkat hal ghaib sebagai tokoh utama dalam cerita dan menceritakan kisah sosok hantu yang seolah-olah hidup, lalu memperkenalkan bahwa sosok-sosok yang ditulisnya adalah ‘sahabat’ yang menemaninya dari kecil, kemudian memvisualisasikan pengalaman-pengalaman tersebut melalui platform Youtube. Pada tiga video yang telah dianalisis menggunakan pendekatan analisis teks, terlihat adanya konstruksi identitas sebagai seorang indigo yang berusaha dibangun oleh Risa. Ia memfokuskan pembahasan pada isu indigo di masyarakat dengan menampilkan dunia supranatural dari sudut pandang yang berbeda dan menjadikan saudara-saudaranya yang memiliki kemampuan sama sebagai pendukung atas apa yang ingin ia sampaikan. Seperti yang disinggung pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu* mengenai jawaban adiknya yang bernama Riri ketika ditanya oleh *subscribarnya* perihal kenaikan tingkat kepekaan seseorang apabila sering berinteraksi dengan indigo;

*Menurut aku sih benar dan terasa khasiatnya. Apa ya, banyak perubahan yang terjadi setiap aku shooting Jurnalisa, misalkan ya setiap shooting juga kita, aku maksudnya belajar juga kan, semakin terasah, semakin terasah, terus pengalaman makin banyak. Udah gitu kerasa banget Sa, misalkan dari indra pendengaran aku, kalo misalkan biasanya kan denger suara banyak, tapi sekarang kaya aku lebih bisa memilah-milah gitu loh. Ada suara yang kecil, yang gede gitu. Karena kan ngedenger suara kaya kecil gitu, jadi ini kaya bisa membedakan kaya gitu. Terus kaya misalkan dari*

*indra peraba, bisa lebih cepet ngerasain suhu.* (cuplikan monolog menit ke 13:05)

Riri berusaha menjelaskan apa yang dia rasakan ketika sering berinteraksi dengan orang indigo. Menurut Riri, kepekaan indera yang dimilikinya meningkat begitu juga dengan kemampuannya mengontrol diri apabila sedang berinteraksi dengan makhluk ghaib. Tidak hanya Risa yang menjadikan hantu sebagai sahabat, bahkan beberapa saudaranya yang lain pun memiliki teman sejawat, salah satunya Nicko yang berteman dengan seorang pendekar sunda bernama Mamat Modol seperti yang diceritakan pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu*. Kemampuan supranatural yang mereka miliki pun berbeda-beda, salah satunya adalah saudara Risa yang bernama Angga dapat melihat peristiwa di masa lampau dan dapat menceritakannya secara detail bahkan lebih lengkap dari kisah sejarah yang telah dituliskan, seperti yang diceritakan pada video *#Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur*, Angga dapat mendeskripsikan apa yang dirasakan oleh makhluk penghuni suatu tempat dan peristiwa apa yang pernah terjadi sebelumnya;

*"Ya di rawa ini saya melihat ada semacam tempat tinggal yang ditinggali cukup banyak makhluk, dan diantara mereka merasa terganggu dengan adanya bangunan, terus ya mungkin karena ngga izin dulu. Jadi akhirnya protes dengan caranya"* (Cuplikan dialog Angga pada menit ke 18:00).

Seperti penjelasan mengenai indigo, bahwa salah satu tipe indigo adalah mereka yang dapat berinteraksi dengan makhluk dari dimensi lain bahkan mampu melihat masa lampau ataupun yang akan datang, kelebihan yang berusaha ditampilkan oleh Risa termasuk ke dalam tipe indigo *interdimensionalis*. Pada video *Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu* Risa juga mengutarakan bahwa kemampuannya untuk mengontrol diri ketika berinteraksi dengan hantu tidak serta merta dimilikinya, tetapi secara bertahap dan melalui kisah yang panjang. Berawal dari seringnya mengalami kesurupan, hingga beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri karena merasa dijauhi oleh teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan 'sahabat' ghaibnya, akhirnya oleh sang kakek dibantu untuk menguasai teknik mediasi agar mampu melakukan kontrol diri ketika berinteraksi. Berangkat dari sini lah, ia sebagai seorang indigo ingin merubah persepsi negatif masyarakat mengenai kaumnya

tersebut, bahwa mereka tidak selayaknya dianggap sebagai dukun, paranormal, atau bahkan orang gila. Mereka yang telah berjuang untuk melawan rasa takut dan tekanan akan segala kejadian di luar nalar seharusnya mendapatkan dukungan dari orang sekitar dan bukan malah semakin dikucilkan.

### C. Indigo ke Influencer: Relasi Kuasa

Jika ditarik ke belakang, konstruksi identitas indigo yang diperlihatkan oleh Risa muncul akibat keresahannya sebagai indigo dari adanya persepsi negatif masyarakat. Naiknya nama Risa Saraswati ke publik tidak hanya mengantar Risa merealisasikan wacana yang diangkatnya, tetapi juga menghasilkan kepentingan. Dalam hal ini, Risa memiliki kuasa untuk memilih wacana yang akan disampaikan kepada penontonnya terkait isu yang berkembang di masyarakat. Risa berusaha memunculkannya melalui bahasa yang digunakan pada teks video. Dalam perspektif kritis, bahasa memiliki peran sebagai alat kontrol sosial yang tidak lepas dari kekuasaan, selain itu juga sebagai alat pendeteksi unsur ideologi dalam teks yang memiliki hubungan erat dengan kekuasaan. Fenomena mengenai bahasa ini terjadi apabila seseorang mendengarkan, membaca, menulis, atau berbicara yang dipengaruhi oleh masyarakat dan berdampak pada masyarakat itu sendiri (Fairclough N. , 2001). Bahasa kerap mencerminkan proses dominan dari kekuasaan, seperti yang disampaikan oleh Habermas (1984) bahwa bahasa adalah sebuah kepentingan dari siapa yang menggunakan. Mereka yang memiliki kekuasaan biasanya menguasai bahasa untuk membawakan kepentingan kekuasaannya (Habermas, 1984). Adanya konsumsi teks serta relasi yang dibangun oleh Risa melalui video-videonya ini lah yang akhirnya menimbulkan bentuk kepercayaan dari para penonton dan *subscriber*-nya, sehingga muncul unsur kekuasaan untuk terus mempengaruhi mereka dalam sudut pandang yang berbeda mengenai dunia mistis, dan kemudian menggiringnya menjadi seorang *influencer*. Seperti kalimat pada video #Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur;

*“Ya mungkin itu bisa dijadikan contoh sama kalian gitu salah satu tindakan yang nekat gitu dilakukan manusia dan berakhir seperti ini ya ngga bisa kemana-mana juga gitu, bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah dan malah terjebak. Istilahnya mau pulang ngga bisa karena belum saatnya, terus ya mau minta tolong orang ngga bisa bantu”* (cuplikan video menit ke 12:17)

Risa berusaha menyampaikan kembali berdasarkan peristiwa yang ia tampilkan kepada para penontonnya mengenai hasil dari para sosok yang meninggal akibat

bunuh diri. Pada akhir video, Risa juga selalu membangun relasi kepada para penontonnya dengan cara memberikan pesan agar mereka dapat mengambil pelajaran baik dan membuang yang buruk atas apa yang telah disaksikannya;

*“Ya mungkin dari pelajaran hari ini, jadi galau gini parah nuansanya. Maksudnya atmosfernya jadi sedih gitu, beda dengan sebelumnya dan ya mungkin ini bisa jadi pelajaran buat kita semua bahwa ternyata melakukan hal seperti itu, bunuh diri atau apapun bukan akhir dari segalanya. Justru itu awal dari penderitaan kita yang sesungguhnya”* (monolog menit ke 29:37)

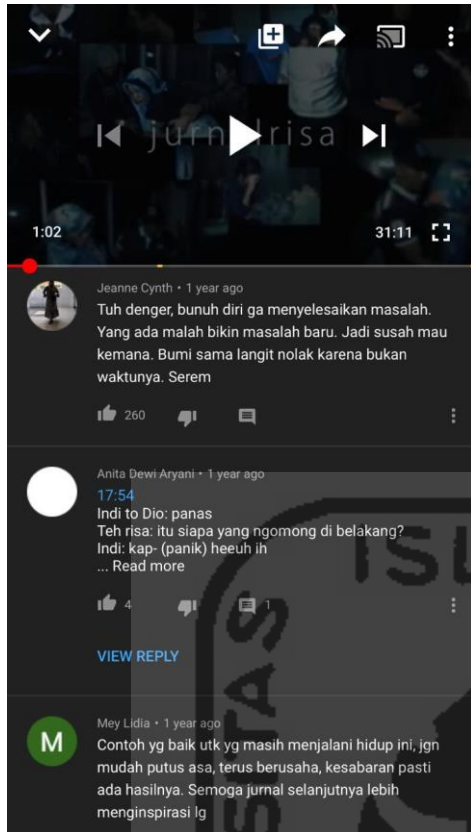
Tidak hanya berusaha untuk merubah sudut pandang negatif masyarakat terhadap dunia mistis, Risa juga mengangkat kembali isu indigo dan meluruskan kesalahan pemahaman terhadap para indigo agar dapat kembali diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, Risa menempatkan diri sebagai *role model* atau panutan untuk indigo lainnya agar tidak takut untuk muncul di tengah masyarakat dan merepresentasikan diri sebagai orang normal, serta memanfaatkan kemampuannya untuk kebaikan. Selain itu, Risa juga menyelipkan konstruksi terhadap makhluk halus untuk menumbuhkan persepsi masyarakat agar sesuai dengan pandangannya bahwa ‘mereka’ adalah entitas yang memang ada dan hidup berdampingan, tetapi tidak untuk ditakuti.

Bukti dari tersampainya makna dalam kandungan teks pada ketiga video yang dianalisis, diperlihatkan dari munculnya interaksi penonton melalui berbagai komentar terhadap pesan yang mereka terima. Konstruksi indigo dan mistis yang dibangun oleh Risa menimbulkan kepercayaan dari penontonnya, sehingga muncullah berbagai tanggapan yang menunjukkan adanya perubahan sudut pandang mistis oleh konsumen teks yaitu para *subscriber* dan penontonnya. Pada episode *Special Edition; Bulan Ramadhan Tayang Dua Kali Seminggu* muncul komentar yang memperlihatkan bagaimana seorang penonton memaknai teks yang disampaikan tentang para ‘sahabat’ Risa, ia seolah merasa iba pada salah satu ‘sahabat’ Risa bernama Jansen yang memang digambarkan sebagai sosok yang paling kecil, imut, dan cengeng. Selain itu juga muncul kalimat-kalimat penyemangat dari beberapa penonton akibat adanya relasi yang dibangun pada segment akhir video. Kemudian pada episode *#jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur*, komentar beberapa penonton memberikan bukti bahwa pesan mengenai larangan bunuh diri yang berusaha disampaikan oleh Risa dapat diterima dengan baik oleh mereka. Begitu juga dengan episode *Special Edition; Peter CS*,

konstruksi mengenai makhluk halus yang berusaha disampaikan juga diterima bahkan menimbulkan sugesti mendalam untuk para penontonnya karena mereka pun melihat ‘sahabat’ hantu Risa seperti seakan-akan ikut merasakan visualisasi yang menggemaskan;



*Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu*



*#Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur*



*Special Edition; Special Peter CS*

#### **D. Komodifikasi Mistisisme di Media Sosial**

Terbentuknya pola pikir masyarakat mengenai dunia mistis yang selalu dipandang menyeramkan dan tabu, membuat beberapa pihak merasa dirugikan terutama para indigo. Risa Saraswati, menjadi salah satu pelopor yang memberikan sumbangsih atas perombakan makna mistis melalui konstruksi indigo. Cara penyampaian Risa melalui tata bahasanya yang mudah dipahami, menimbulkan sugesti mendalam untuk para penontonnya, sehingga banyak diantara mereka yang memberikan komentar positif bahkan ingin melihat Peter CS secara visual. Rasa penasaran membuat khalayak ramai membicarakan, menjadikan *channel* Jurnalrisa semakin dikenal hingga memiliki banyak pengikut mencapai 3 juta *subscriber*, dengan ribuan like dan komen pada masing-masing episode. Naiknya *channel* Jurnalrisa membuat ia dan saudara-saudaranya semakin dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya melalui Youtube, masing-masing diantara mereka akhirnya memiliki banyak pengikut di *Instagram* dan *Twitter*. Hal tersebut menimbulkan adanya kepentingan komodifikasi dari Risa, bahkan pada masing-masing personil. Media sosial tidak hanya digunakannya sebagai sarana untuk membagikan karya, tetapi juga untuk kepentingan kapitalis. Kepercayaan khalayak terhadap apa yang disampaikan oleh Risa mengenai kehidupan indigo dan dunia supranatural,

membuatnya mampu memberikan pengaruh dalam hal apapun hingga membawanya menjadi seorang *influencer*.

Komodifikasi adalah upaya untuk mengubah barang dan jasa yang berorientasi pada pasar. Media, sebagai alat penyebar informasi menjadi pelaku utama dalam komoditas. Komodifikasi itu sendiri berhubungan dengan proses adanya transformasi nilai guna barang dan jasa menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar di pasaran. Komodifikasi secara tidak langsung menghilangkan konteks sosial yang lebih bermakna menjadi yang lebih bermanfaat pada segi bisnis dan ideologi 'pasar bebas' (Sumartono, 2016). Populeritas dan tingginya minat masyarakat terhadap konten yang mereka buat, membuat nama mereka menjadi dikenal dan memiliki banyak pengikut di beberapa sosial medianya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh mereka untuk berbisnis, seperti *endorment* ataupun memasarkan produk-produk mereka. Pada beberapa video, Risa pun secara gamblang menjelaskan bahwa alasan mereka menuruti kemauan penontonnya ialah agar tidak bosan untuk mengikuti *channel* Youtubanya, karena semakin banyak *subscriber*, penonton, *likers*, dan menyebarkan nya, maka semakin naik rating mereka, sehingga akan mendapatkan profit yang besar pula dari pihak Youtube. Selain sebagai peluang bisnis, bentuk komodifikasi yang Risa lakukan salah satunya adalah komodifikasi ideologi. Dimana ia berusaha merubah sudut pandang negatif masyarakat mengenai indigo dan dunia supranatural, agar nantinya kaum indigo tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Lambat laun, fenomena indigo mulai kembali diterima oleh masyarakat dan terus menunjukkan popularitasnya, sehingga banyaknya konten kreator yang muncul di platform Youtube dengan mengangkat tema mistis pada setiap video unggahannya. Meledaknya penggemar konten mistis semakin memperlihatkan bahwa tidak hanya Risa yang melakukan komodifikasi media. Bahkan, komedian papan atas Raditya Dika juga melakukan komodifikasi akibat naiknya konten genre mistis yang ia publikasikan bebarengan dengan naiknya genre mistis, kemudian membuatnya mempertahankan adanya konten genre tersebut hingga menjadi sebuah *playlist*. Beberapa indigo juga mulai ikut bermunculan dan berusaha menceritakan kehidupan mereka, seperti Sara Wijayanto, Filo Sebastian, dan Frisilly Herlind, merupakan pemilik *channel* Youtube dengan latar belakang kreator video bergenre mistis yang memanfaatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan makhluk halus dan menguak informasi menarik seputar kehidupan dunia lain



ataupun menjelajahi beberapa tempat yang menyimpan misteri. Mereka juga menceritakan mengenai kehidupannya sebagai indigo yang berteman baik dengan hantu. Seperti Sara Wijayanto dan teman baiknya, hantu lokal bernama Suti, serta Frisly Herlind dengan sosok anak kecil hantu belandanya bernama Marsya. Begitu juga dengan Kisah Tanah Jawa, berangkat dari bertemunya tiga orang dengan frekuensi yang sama, seorang indigo, sejarawan, dan penulis kemudian membuat *channel* Youtube, menjelajahi wilayah tanah Jawa dan mengungkap kisah sejarah dari kacamata mistis dan teori metafisika hingga menghasilkan karya berbentuk buku sebagai bentuk visualisasi hantu yang mereka temui.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukannya analisis mendalam menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough, mengenai diskursus mistisisme yang diangkat oleh Risa pada ketiga video (*Video Special Edition; Bulan Ramadhan Jurnalrisa Tayang Dua Kali Seminggu, Video #Jurnalrisa; Sisi Kelam Bandung Timur, Video Special Edition; Special Peter CS*), dapat disimpulkan bahwa Risa Saraswati melakukan demistifikasi dengan merepresentasikan mistis sebagai suatu yang realistis, dengan memadukan antara realisme dan magis pada pengemasan bahasa yang digunakan. Melalui wacana mistisisme tersebut, Risa membangun identitasnya sebagai seorang indigo dengan memperlihatkan kemampuan supranaturalnya berinteraksi dengan makhluk ghaib, menuangkan cerita pengalamannya pada karya buku dan memvisualisasikannya melalui konten video.

Konteks sosio kultural terbilang kuat dalam mempengaruhi timbulnya wacana mengenai mistis yang ditampilkan oleh Risa, yakni adanya tekanan lingkungan akibat dari kemampuan supranatural yang dimilikinya. Indigo ketika itu tidak diterima oleh masyarakat karena dianggap memiliki kepribadian yang aneh, sehingga membuat Risa tidak memiliki teman dan menjadi sulit bergaul di masyarakat, sehingga membuatnya tidak memiliki teman untuk bercerita dan meringankan beban rasa takut akibat berinteraksi dengan makhluk dari dimensi lain. Hal tersebut menggiringnya untuk menuangkan segala keluh kesahnya ke dalam tulisan yang akhirnya menjadi buku yang digunakannya sebagai batu pijakan dalam berkarir dengan mengangkat tema horor sebagai genre utamanya dalam menulis, film, bahkan pada konten Youtube nya.

Kepercayaan yang timbul dari para penontonnya akibat dari adanya konsumsi teks yang dihadirkan serta relasi yang dibangun oleh Risa, menimbulkan unsur kekuasaan untuk terus mempengaruhi mereka dalam sudut pandang yang berbeda mengenai dunia mistis dan isu indigo agar dapat kembali diterima di masyarakat. Beberapa hal tersebut kemudian menggiringnya menjadi seorang *influencer* yang ternyata tidak hanya menyebarkan hegemoni dalam hal mistis tetapi juga terdapat kepentingan-kepentingan yang muncul di dalamnya, yakni

kepentingan ekonomi. Media sosial yang digunakannya tidak hanya sebagai sarana untuk membagikan karya, tetapi juga untuk kepentingan kapitalis, seperti *endorsment*, promosi bisnis, menjaring iklan, dsb.



## Daftar Pustaka

- Angeles, P. A. (1981). *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books.
- Bowers, M. A. (2004). *Magic(al) Realism*. New York: Routledge.
- Bungin, B. (2005). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Media Group.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 6.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- ern. (2009, 2 3). *Polisi Duga Tewasnya Yadi Murni kecelakaan*. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/1078885/polisi-duga-tewasnya-yadi-murni-kecelakaan>
- Fairclough. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London: Pearson Education Limited.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London: Pearson Education Limited.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments; Magical Realism and the*. Amerika: Vanderbilt University Press.
- Fatty Faiqah, M. N. (2016). YOUTUBE SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BAGI KOMUNITAS MAKASSARVIDGRAM. *Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 5 No.2 Juli - Desember*, 259-260.
- Fuchran, A. (1998). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PUN.
- Fuzan, F. M., & Supratman, P. L. (2007). STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No. 2*, 180-194.
- Habermas, j. (1984). *Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon.
- Jamil, D. A. (2005). *Alam Ghaib di Televisi (Studi Terhadap Kontruksi Sosial Atas Alam Ghaib dalam Acara Reality Show Dunia Lain Trans 7)*. Program Study Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Kamaetoe, H. A. (2016). PENGALAMAN KOMUNIKASI DAN KONSEP DIRI SEORANG INDIGO DI KOTA PEKANBARU. *JOM FISIP Vol 3 No. 2*, 8-9.
- Khoiri, A. (2017, 04 07). *Kisah Upaya Bunuh Diri Risa Saraswati dan Persahabatan 'Gaib'*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170407115919-234-205706/kisah-upaya-bunuh-diri-risa-saraswati-dan-persahabatan-gaib>

- Kolimah, I. (2016). *Mistisisme dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Kuncoro, D. (2014, Oktober 14). *Ramalan Pemerintahan Jokowi Menurut Anak Indigo*. Diambil kembali dari Kompasiana: <http://www.kompasiana.com>
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika, cet. ke-2*. Jakarta: Teraju.
- Maksum, A. (2014). *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Martono, J. (2011). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI Yogyakarta.
- Mita, D. (2015, 6 5). *Lili Nekat Tabrakan Diri ke Kereta*. Diambil kembali dari pojokjabar.com: <https://jabar.pojoksatu.id/bandung/2015/06/05/lili-nekad-tabrakan-diri-ke-kereta/>
- Mutarom, I. (2014). REALISME MAGIS DALAM CERPEN: KASUS CERPEN GABRIEL GARCIA MARQUEZ, TRIYANTO TRIWIKROMO, DAN A.S LAKSANA. *Jurnal Poetika Vol. II No. 2*, 148.
- Petir, A. (2014). *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Robinson, G. (1998). *Philosophy and Mystification; A Reflection on Non Sense and Clarity*. London: Routledge.
- Saraswati, R. (2015). *Gerbang Dialog Danur*. Jakarta: Bukune.
- Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., & Scheiner, J. H. (2005). *Internal Auditing, Diterjemahkan oleh : Desi Adhariani, Jilid 1, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shera Aske Cecariyani, G. G. (2018). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus. *Prologia Vol. 2, No. 2*, 495-502.
- Smart, N. (1961). *Mysticism, History of'* di *Encyclopedia of Philosophy*. 441-445.
- Soecipto, N. A. (2011). *Rahasia Besar Anak Indigo*. Jogjakarta: Azna Books.
- Sugiharto, I. B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumartono. (2016). Komodifikasi Media dan Budaya Kohe. *THE MESSENGER, Volume VIII, Nomor 2*, 45.
- Sundisiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *Jurnal Lingua Vol.12 No. 1*.
- Wiharja, I. A. (2019). Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 223-229.
- Zaehner, R. C. (1957). *Mysticism Sacred and Profane*. Oxford: Clarendon Press.

